

**RESOLUSI KONFLIK KEUCHIK DALAM MENGHADAPI
PROBLEMATIKA ANTAR ANGGOTA MASYARAKAT DI GAMPONG
LASIKIN KECAMATAN TEUPAH TENGAH KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI S-1

REYKI FITRA RAJUL

NIM. 190403027

MANAJEMAN DAKWAH



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

2023

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-I Dalam Ilmu Dakwah

Prodi Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

Reyki Fitra Rajul

NIM. 190403027

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Kamaruddin, S.Ag.,M.A.

NIP.1969041419998031000

Khairul Habibi, S.Sos.I.,M.Ag

NUPK.201806251119911066

SKRIPSI

Telah Di Nilai Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan
Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah

Diajukan oleh:

Reyki Fitra Rajul

190403027

Pada Hari/Tanggal:
Senin, 11 Desember 2023

Di

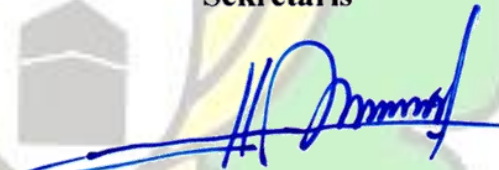
Darussalam Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Munaqasyah,

Ketua

Sekretaris



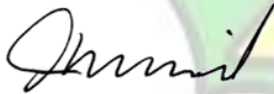
Kamaruddin, S.Ag., M.A
NIP. 196904141998031000



Khairul Habibi, S.Sos., I.M.A
NUPK. 201806251119110066

Penguji I

Penguji II

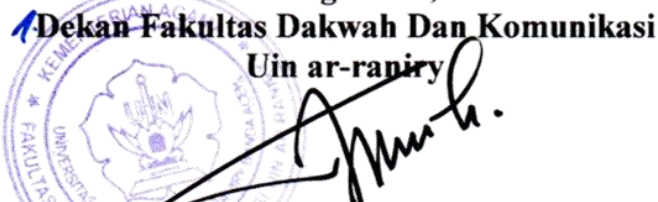


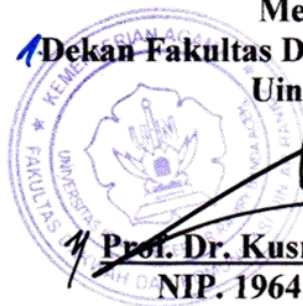
Dr. Juhari, M.Si
NIP. 196612311994021006



Dr. Jailani, M.Si
NIP. 196010081995031001

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Uin ar-raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Reyki Fitra Rajul
NIM : 190403027
Jenjang : Strata Satu S1
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 November 2023



Menyatakan,

Reyki Fitra Rajul

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil ‘alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Resolusi Konflik Keuchik Dalam Menghadadapi Problematika Antar Anggota Masyarakat Di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue”** Shalawat beserta Salam tidak lupa penulis sanjung sajikan kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah serta bantuan semua pihak terkait, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak dapat melakukan dengan baik tanpa adanya dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan ribuan kata terimakasih yang Terkhusus dan teristimewa dalam hidup saya kepada kedua orang tua saya.

1. Ayahanda Rajalli. ID dan Ibunda tercinta Juliati yang telah berjasa dan semangat dalam mendidik, memberi motivasi dan senantiasa mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya terimakasih juga saya ucapkan atas

nasehat dan dukungannya, untuk kakak tercinta Ristika Liana, dan adik saya yang tersayang Reyfal Fitra Rajul yang menjadi penyemangat saya.

Terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada Allah Swt atas segala kemudahan-Nya. Untuk itu, ungkapan terimakasih dan penghargaan yang penulis tujukan diantaranya:

2. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
3. Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc. MA. Sebagai Ketua Prodi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Dr. Jailani, M.Si. Sebagai pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang tulus, ikhlas dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Kamaruddin, S.Ag.,M.A. Sebagai pembimbing I yang tidak henti-hentinya membimbing, memberi arahan serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag Sebagai pembimbing II yang tidak henti-hentinya membimbing, memberi arahan serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
7. Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkhusus kepada para dosen Prodi Manajemen Dakwah yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan.
8. Ucapan terimakasih kepada seluruh teman-teman leting 2019 yang seperjuangan di prodi Manajemen Dakwah.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, kecuali do'a "Semoga Allah membalas kebbaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak". Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan.

Demikianlah yang penulis sampaikan dan dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak orang dan semoga semua mendapatkan ridha-Nya. Aamin ya rabbal a'lam.

Banda Aceh, 20 November 2023

Penulis,

Reyki Fitra Rajul

NIM. 190403027

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI	12
A. Kajian Terdahulu.....	12
B. Tinjauan Teori.....	14
1. Pengertian Resolusi Konflik.....	18
2. Bentuk Bentuk Konflik.....	17
3. Faktor Penyebab Munculnya Konflik	21
4. Bentuk Bentuk Resolusi Konflik.....	23
5. Dampak Dan Pentingnya Resolusi Konflik.....	27
6. Faktor Penghambat Resolusi Konflik.....	29
7. Keuchik.....	31
8. Problematika.....	34
9. Anggota Masyarakat.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Metode Dan Pendekatan Penelitian	44

B. Jenis Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Informan Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Keadaan Geografis Dan Sejarah Gampong Lasikin.....	51
2. Visi Dan Misi Gampong Lasikin	52
3. Letak Geografis Gampong Lasikin	53
4. Nama Suku Dan Pekerjaan Masyarakat Gampong Lasikin	54
5. Sarana Pendidikan Di Gampong Lasikin	54
B. Hasil Penelitian	55
1. Upaya Geuchik Dalam Melakukan Resolusi Konflik.....	56
2. Faktor Penghambat Geuchik Dalam Menyelesaikan Konflik.....	66
A. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Upaya Geuchik Dalam Melakukan Resolusi Konflik.....	70
2. Faktor Penghambat Geuchik Dalam Menyelesaikan Konflik.....	79
BAB V PENUTUP	93
A. KESIMPULAN	93
B. SARAN	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Letak Geografis Gampong Lasikin.

Tabel 4.2 Daftar Suku Dan Pekerjaan Masyarakat Gampong Lasikin.

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan di Gampong Lasikin



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan (SK) Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi dari
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Lampiran 2: Surat Keterangan (SK) Izin Melakukan Penelitian.

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan



ABSTRAK

Resolusi konflik merupakan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah perkara. resolusi konflik muncul sebagai solusi pemecahan dari sebuah konflik yang terjadi. Resolusi konflik bertujuan untuk menemukan titik solusi dari sebuah permasalahan, menyatukan hubungan menjadi kembali normal, meningkatkan interaksi antar manusia. Resolusi konflik hadir karena adanya konflik yang muncul ke permukaan. Upaya yang di alami keuchik dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang tentram tentu tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Keuchik keuchik di tuntut untuk mampu memimpin, mengayomi, mensejahterakan, bahkan wajib menjadi penengah sebagai pegangan bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Maka dari itu dalam penelitian ini, terdapat dua permasalahan yang menjadi fokus penelitian utama, yaitu Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Geuchik dalam melakukan resolusi konflik di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue ? dan yang kedua apa hambatan yang dihadapi Geuchik dalam melakukan resolusi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue ? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Sumber informasi diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. informan meliputi petani, pemuka agama dan masyarakat. Verifikasi kebenaran informasi dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: di Gampong Lasikin resolusi konflik yang dilakukan oleh keuchik sebagai pimpinan gampong berpusat pada teori pemecahan masalah konflik yang terdiri dari metode mediasi, negosiasi, konsiliasi dan rekonsiliasi, dengan tujuan menciptakan lingkungan masyarakat yang bebas konflik, tentram, aman, dan damai. Hambatan yang dihadapi oleh keuchik pada saat meresolusi konflik yaitu kurangnya komunikasi masyarakat dengan keuchik dan aparatur gampong dalam menyelesaikan konflik dengan faktor penyebab Adanya perasaan mampu menyelesaikan konflik secara individu, penyampaian bahasa yang sulit, dan adanya perasaan malu. Hambatan kedua yaitu adanya pihak luar yang memperuncing masalah dengan faktor penyebab adanya dendam pribadi, dan adanya dominasi dan perbedaan. dan hambatan yang terakhir adalah sikap arrogan ketika proses resolusi konflik dengan faktor penyebab emosi, kondisi psikis, dan kurangnya pengetahuan.

Kata Kunci: *Resolusi Konflik, Keuchik, Problematika, Masyarakat.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kemunculan konflik telah ada sejak di awalnya penciptaan manusia di atas muka bumi, yang mana sudah disebut didalam Al- Quran. Hal tersebut diawali dengan adanya pertikaian antara Habil dan juga Qabil, nabi Nuh dengan kaumnya, dan juga Nabi Musa dengan Raja Abrahah.¹ Ini menggambarkan bahwasanya manusia hidup di muka bumi tidak hanya di dalam kebaikan saja namun berbagai macam keburukan juga ada termasuk konflik yang terus mengitari. Al-Quran juga memberikan informasi jika manusia ketika sebelum diciptakan sudah menjadi syarat bahwa akan terjadi timbulnya konflik dimana tatkala Allah hendak menjadikan manusia sebagai pimpinan dan juga kholifah di muka bumi, dimana malaikat secara terang terang mengatakan bahwa manusia hanya akan menimbulkan kerusakan dan juga pertumpahan darah di muka bumi.² Sedangkan William Hendrick menjelaskan sejarah konflik diawali pada zaman dahulu dimana manusia sebagai makhluk hidup yang hidup

¹ Abu Nimer Mohammad, "Conflict Resolution Islamic Context: Some Conceptual Question Dalam Peace And Change" *Jurnal Manajemen Konflik*, Volume 1. Nomor 3, edisi 2 January, 2017 hal. 23

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Penerbit Semesta Al-Quran, 2015), hal: 30

bersama di dalam kehidupan sehari-hari dan juga saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.³

Kemunculan konflik bisa jadi disebabkan karena beberapa faktor, menurut Soerjono Soekanto kemunculan konflik dipicu oleh pertama adanya perbedaan individu yang terdiri atas perbedaan pendirian dan juga perasaan di masing-masing manusia, kemudian kedua karena adanya latar belakang yang berbeda sehingga membentuk karakteristik dari setiap manusia, ketiga adanya perbedaan kepentingan atau yang terakhir yaitu adanya perubahan sosial yang terjadi di lingkungan secara tiba-tiba.⁴

Sementara itu, Robbins mengartikan konflik sebagai suatu tahapan dimana suatu pihak merasa dirinya dirugikan oleh pihak yang. Sedangkan menurut KBBI memaknai konflik sebagai sebuah perbuatan, yang bermula dari percekocokan sehingga menimbulkan perselisihan diantara dua pihak.⁵ Dalam hal ini, Al-Quran juga memandang konflik menjadi dua bagian antara lain yakni konflik potensial dan juga konflik actual seperti yang telah tertera di dalam Al-Quran yaitu surah Al-Baqarah ayat 36 dan juga Al-Araf ayat 74 memandang konflik sebagai sesuatu yang bersifat luas yang berarti bermakna universal sebab terjadi karena adanya dorongan negatif dari pihak.

³ Wiliam Hendrik, *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020) hal. 1

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal 52

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ED III, (Balai Pustaka, 2010) hal. 587

Salah satu cara untuk melakukan resolusi konflik menurut William Hendrick adalah dengan metode resolusi konflik kompromi (*compromising*) yaitu cara menyelesaikan konflik dengan cara pihak yang terlibat konflik mengurangi tuntutan hingga menemukan adanya sebuah kesepakatan diantara kedua pihak ialah dengan melakukan kompromi (*compromising*) yaitu metode resolusi konflik dengan cara kedua belah pihak yang terlibat konflik sama-sama mengurangi tuntutannya hingga tercapai sebuah kesepakatan antara kedua belah pihak, metode resolusi konflik ini menjadi salah satu metode yang paling sering diterapkan untuk memecahkan dan menyelesaikan sebuah konflik.⁶ Salah satu dalil mengenai resolusi konflik menurut Al-Quran adalah sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal".* (Qs. Al-Imran Ayat: 159)

⁶⁶ Ibid., hal.48.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Penerbit Semesta Al-Quran, 2013), hal. 159

Konflik menjadi sangatlah perlu untuk diselesaikan sebab konflik dapat meluas dan semakin besar sehingga dapat menimbulkan dampak yang buruk. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa penyelesaian konflik sangatlah penting untuk dilakukan sebab konflik memberikan dampak seperti merenggangnya hubungan antara manusia, meretakkan interaksi sosial, munculnya perbedaan di masing masing individu, berkurangnya solidaritas dan masih banyak dampak yang lainnya.⁸ Dengan demikian resolusi sangat perlu dilakukan agar keseimbangan sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut Andi Muh. Darwis keberhasilan penyelesaian konflik dapat terbagi menjadi tiga hal antara lain tergantung bagaimana kemampuan dalam melakukan pemetaan terhadap situasi konflik yang terjadi, kedua kemampuan dalam melibatkan masyarakat setempat dalam resolusi konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran dan juga pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen konflik, ketiga tergantung pada tahapan dan juga metode yang digunakan dalam menyelesaikan konflik.

Adapun macam-macam konflik yang kerap terjadi umumnya di lingkungan masyarakat menurut Soerjono soekanto , konflik pertentangan pribadi juga bisa di artikan sebagai konflik yang dipicu karena adanya perbedaan pendapat terhadap sesuatu, kedua konflik rasial yaitu konflik yang dipicu karena adanya perbedaan ras, konflik kelas sosial yaitu konflik yang dipicu oleh pihak

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hal. 95-96

pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pada sosial, konflik pertentangan politik yaitu konflik yang disebabkan adanya keperluan politik yang sangat penting, dan yang terakhir adalah konflik internasional. Dari berbagai macam konflik diatas untuk resolusi yang di terapkan pada penyelesaian pada umumnya menggunakan metode mediasi dan juga kompromi dalam menyelesaikan konflik.. Salah satu dalil mengenai konflik menurut Al-Quran adalah sebagai berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

Artinya; “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”⁹(Qs. Al-Hujarat Ayat :9)

Beranjak dari hal diatas, kita beralih kesalah satu Gampong yang terletak di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue yaitu Gampong yang bernama Lasikin. Gampong ini memiliki masyarakat yang tergolong padat, hal ini

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Penerbit Semesta Al-Quran, 2013), hal. 9

ditandai dengan adanya pertumbuhan dan populasi penduduk yang sangat tinggi sehingga menjadikan gampong ini sebagai gampong yang ramai akan jumlah masyarakatnya. Namun pertumbuhan dan populasi penduduk dan tunjangan ekonomi yang kian melejit terkadang menimbulkan geseka-gesekan yang menimbulkan masalah konflik di tengah-tengah masyarakat.

Adapun yang menjadi fenomena permasalahannya adalah terletak pada langkah dan juga upaya yang dilakukan oleh keuchik dalam menyelesaikan masalah yang ada di gampong Lasikin. Dimana banyaknya kasus konflik yang muncul menjadi tuntutan bagi Keuchik untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada. Keuchik di harapkan mampu menjadi pegangan bagi masyarakatnya sejauh yang peneliti lihat permasalahan yang sangat menonjol ada pada kurangnya kemampuan keuchik dalam menyelesaikan konflik sehingga konflik kembali muncul dengan penyebab yang sama.

Salah satu contoh kasusnya ialah pembangunan lapangan bola kaki pada tahun 2015, dan pada masa itu konflik yang terjadi melibatkan dua kubu masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat tentang letak dan lokasi dibangunnya lapangan bola kaki tersebut. Dalam hal ini, Kechik melakukan resolusi terkait masalah tersebut dengan mengundang dua kubu masyarakat untuk melakukan musyawarah mufakat bersama dengan geuchik sebagai penengah. Setelah musyawarah selesai dan lokasi pembangunan lapangan bola kaki juga sudah ditetapkan beberapa hari sebelum pembangunan dilakukan

konflik kembali terjadi dan dimana konflik tersebut masih mempermasalahkan lokasi pembangunan lapangan bola. Pada akhirnya, dikarenakan konflik masih saja berlanjut dan batas waktu yang pemerintah berikan juga sudah habis maka dana yang sejatinya diberikan pemerintah untuk gampong lasikin menjadi silva dan anggaran pembangunan tersebutpun di alihkan kedaerah lain.

Dari berbagai uraian diatas menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian skripsi terkait dengan judul **“Resolusi Konflik Keuchik Dalam Menghadapi Problematika Antar Anggota Masyarakat di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan adanya beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Keucik dalam melakukan resolusi konflik di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue ?
2. Apa hambatan yang dihadapi Keuchik dalam melakukan resolusi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Keucik dalam melakukan resolusi konflik di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue
2. Untuk mengetahui apa hambatan yang di hadapi Keuchik dalam melakukan resolusi konflik yang terjadi di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas manfaat yang ingin di capai dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat terbagi menjadi dua manfaat manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari dilaksanakannya penelitian ini ialah dengan tujuan untuk sebagai tambahan dan ilmu pengetahuan serta mendukung teori terkait dengan langkah dan upaya dalam menyelesaikan konflik

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan panduan bagi penulis atau bagi mahasiswa yang ingin mendalami diri bagaimana menjadi seorang pimpinan yang harus memiliki basic dalam menyelesaikan konflik.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman di dalam penelitian ini oleh karna itu peneliti mendeskripsikan istilah-istilah penting terkait judul penulisan skripsi ini :

1. Resolusi Konflik

Resolusi Konflik, merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik secara transparan dengan tujuan mencapai sebuah solusi dan kesepakatan untuk mengakhiri pertikaian.¹⁰ Resolusi konflik menjadi objek sentral dari sebuah penyelesaian masalah dimana resolusi konflik berfokus pada mindset atau pola pikir pemecahan masalah yang sedang berlangsung, resolusi konflik mencari titik kunci dari penyelesaian masalah.

2. Keuchik

Keuchik memiliki makna yang sangat beragam keuchik bisa juga di maknai sebagai orang yang memimpin. Pemilihan Keuchik dilakukan melalui sitem demokrasi yaitu pemilihan suara oleh masyarakat yang ada di dalam Gampong itu sendiri. Menurut Talizuduhu Ndraha Keuchik mempunyai tanggung jawab untuk mengelolah desa, mensejahterakan desa, memakmurkan desa dan juga mengurus dan menyelesaikan masalah yang ada di dalam desa. Geuchik adalah pemimpin dimana ia menjalankan tanggungjawab dan juga tugasnya ia dibantu oleh aparatur desa ataupun perangkat desa.¹¹

¹⁰ Said Abdul Aziz “*Konflikt and Resulation Percept And Prakctice* (Lanham: University Press America,2011) hal 7

¹¹ Talizuduhu Ndraha, *Dimensi Dimensi Pemerintah Desa* (Jakarta: Bina Aksara,2019) hal 2

3. Problematika

Problematika merupakan permasalahan dimana situasi dan kondisi yang mengalami kendala haruslah dipecahkan dan di selesaikan sesegera mungkin agar tidak melebar dan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi. Masalah juga dimaknai sebagai munculnya harapan dimana harapan tersebut tidaklah sesuai dengan yang di inginkan¹². Masalah merupakan hal yang tidak ingin di alami oleh siapapun namun hal itu taklah mungkin terjadi sebab masalah adalah bagian dari diri manusia. Manusia hanya menganggap masalah sebagai sesuatu yang buruk namun sejatinya masalah juga memiliki dampak yang baik yakni menjadi pengalaman agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

4. Anggota Masyarakat

Anggota masyarakat adalah inivididu yang dikelompokkan berdasarkan sudut pandang yang sama yang telah lama mendiami suatu tempat atau sebuah wilayah dalam jangka waktu yang lama dan terus hidup secara berdampingan sebagai makhluk social dan juga saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dengan yang lain sebagai makhluk sosial.¹³ Pada umumnya masyarakat juga ada yang brenomaden atau hidup dengan berpindah tempat hal itu bisa saja terjadi karena faktor ekonomi, pekerjaan atau hal lain yang mendorong manusia untuk berpindah ke tempat yang lain.

¹² Abdul Muhith,” *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu*” Journal Of Islamik Teaching Volume. 1 Nomor. 1 2018) hal 47

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012) hal 137

F. Sistematika Penulisan

Pada bab I yakni berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan juga manfaat penelitian dan yang terakhir ialah sistematika penulisan.

Pada bab II yakni berisikan tentang kajian pustaka terkait dengan definisi yang di ambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan skripsi dan juga riviwe wawancara terkait dengan penelitian.

Pada bab III yakni berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data teknik dan prosedur pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Pada bab IV yakni berisikan tentang gambar umum mengenai Resolusi Konflik Geuchik Dalam Menyelesaikan Problematika Antar Anggota Masyarakat di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue.

Pada bab V yakni berisikan tentang kesimpulan dan juga saran terkait pembahasan pada bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang peneliti lampirkan pada proses penyusunan skripsi kali ini dimaksudkan untuk sebagai pedoman dan juga petunjuk dengan harapan dapat memberikan wawasan tambahan dan juga memperbanyak sekaligus mengkaji ulang bahan penelitian terdahulu, pada saat ini penulis melihat dan menjumpai adanya judul yang hampir sama dengan judul yang penulis susun pada penelitian kali ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam rangka penyusunan laporan skripsi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Fidratan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dengan judul “Peran Desa Dalam Menangani Konflik Sosial (Studi Kasus di Desa Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku”. Berdasarkan hasil penelitian, dilaksanakan maka dari itu kesimpulan yang dapat di tarik ialah Kepala Desa Ohoi kurang mengamati dan memperhatikan mengenai keperluan dan juga kebutuhan masyarakatnya salah satunya penanganan konflik yang terjadi. Kepala desa Ohoi lebih mengedepankan kebutuhan pribadinya dari pada kebutuhan Masyarakat pada umumnya, kemudian adanya

kekurangan komunikasi antara Masyarakat dan juga kepala desa ohoi mengenai berbagai macam bentuk pembangunan yang ada di Desa Ohoi

Dengan demikian seluruh Masyarakat yang ada di dalam Desa Ohoi menilai bahwa pimpinan mereka belum mampu memenuhi segala bentuk keinginan masyarakatnya, kemudian Kepala Desa Ohoi pun kurang sadar akan konflik yang terjadi di Masyarakat mampu mempengaruhi terhadap program penting lainnya. Kepala desa ohoi kurang dalam melaksanakan diplomasi dengan Masyarakat terkait permasalahan yang terjadi sertak tidak adanya solidaritas kepala desa dengan Masyarakat terkait kebutuhan Masyarakat terutama meresolusi konflik yang terjadi sehingga masalah dan konflik mampu menghambat kepala desa dalam menjalankan fungsi dan juga tugasnya sebagai pimpinan desa.

2. Penelitian yang dilakuka Oleh: Abdullah Mahasiswa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Maksar). Dengan judul “Konflik Sosial Antar Warga Masyarakat (Studi Kasus di Desa Kulama II Kecamatan Tamalate Kota Makasar”. Berdasarkan hasil penelitian, dilaksanakan maka dari itu kesimpulan yang dapat di tarik ialah tentang indikasi pemicu terjadinya perkelahian antar warga di jalan Kumala II Selatan yang berdampak pada kelansungan hidup masyarakata dengan demikian factor pemicunya ialah adanya

perbedaan karakteristik dan juga kepentingan serta norma yang secara tiba tiba di alami oleh Masyarakat sehingga memunculkan perkelahian antar warga. Pengaruh konflik sosial terhadap kehidupan masyarakat yakni anggota lapisan Masyarakat tidak memiliki rasa aman dan damai sebab konflik antar individu atau juga kelompok biasanya hanya menimbulkan kerusakan harta dan juga benda bahkan nyawa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Pariono Mahasiswa STIA Bina Taruna Gorontalo, dengan Judul “Peran Pepala Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Batutonuo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”. Berdasarkan hasil penelitian, dilaksanakan maka dari itu kesimpulan yang dapat di tarik ialah kepala desa belum mampu menyelesaikan konflik secara tuntas hal ini dikarenakan kepala desa sangat jarang mengikuti segala bentuk musyawarah dan juga rapat, dengan demikian penyelesaian konflik di hadapi hambatan dan tidak berjalan baik. Selain itu kepala desa juga kurang berperan sebagai mediator dalam memediasi masyarakatnya yang sedang berkonflik. Oleh karena itu konflik masih saja terus terjadi juga disebabkan kurangnya ide gagasan dan kreatifitas kepala desa dalam meresolusi konflik, jika diliat dari segi pengawasan kepala desa ketika melihat bibit konflik hanya menurunkan aparat

gampong saja sehingga konflik tidak terselesaikan dan hanya semakin meluas di kalangan masyarakat

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Resolusi Konflik

Menurut Robinson dan Clifford resolusi konflik merupakan upaya dan juga perlakuan dengan tujuan untuk memecahkan sebuah permasalahan sehingga ditemukan solusi yang baik.¹⁴ Resolusi konflik atau yang dikenal dengan *Conflict resolution* menurut Barton merupakan upaya memberikan penyelesaian dan juga jalan solusi terkait dengan masalah atau konflik yang dihadapi. Terdapat beberapa perbedaan di antara penyelesaian konflik sebagai (*treatmen*) atau perlakuan terhadap dengan cara paksa (*coercion*) atau dengan cara tawar menawar (*bargaining*) ataupun dengan cara perundingan (*negotiation*).¹⁵

Resolusi konflik bisa juga dimaknai dengan kegiatan dengan tujuan memecahkan masalah yang ada setelah itu mencari jalan keluar (*solution*) dalam mereseolusi masalah. Banyak para ahli yang mengartikan resolusi konflik sebagai proses pemecahan masalah saja akan tetapi pada dasar dan sejatinya resolusi konflik merupakan upaya yang mengandalkan skill kemampuan dengan tujuan

¹⁴ Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Alfabeta, 2007) hal 79

¹⁵ Hugh Miall, *Resolusi Konflik Damai Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999) hal 54

memecahkan dan menyelesaikan berbagai macam masalah yang ada di dalam kehidupan manusia.¹⁶

Berikut merupakan sudut pandang para ahli dalam mengartikan resolusi konflik sebagai berikut:

a. Mindes

Resolusi konflik adalah kemampuan untuk mengantisipasi dan juga skil dalam menyelesaikan sebuah perbedaan yang memiliki dampak penting dimana dampak tersebut mencakup aspek yang luas berupa social atau pola pikir moral dengan harapan mewujudkan keadilan.

b. Weitzman

Resolusi konflik adalah kegiatan yang berisikan upaya untuk memecahkan permasalahan dan juga berusaha mencari titik solusi dari permasalahan tersebut (*solve a problem together*).

c. Sudarsono

Resolusi konflik adalah cara yang diterapkan oleh individu-individu dengan harapan memecahkan masalah yang tengah dihadapi dengan individu yang lain.

d. Johan Galtung

Resolusi konflik adalah upaya yang memilih beberapa jenis model dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Johan Galtung

¹⁶ Hakimul Ikhwan, *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019) hal 68

memberikan beberapa jenis resolusi konflik, yakni peacemaking, peacekeeping, peacebuilding.

e. Ralf Dahrendorf

Resolusi Konflik adalah cara untuk mengatasi konflik secara transparan dengan tujuan mencapai adanya sebuah kesepakatan untuk menyelesaikan pertikaian yang berisikan kekerasan, namun juga untuk mencapai sebuah resolusi dari adanya perbedaan yang menjadi pemicunya.¹⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa resolusi konflik adalah upaya memecahkan sebuah masalah yang terjadi di antara kedua belah pihak kemudian mencari solusi terbaik dalam memecahkan masalah tersebut. Sementara itu untuk proses penyelesaian konflik menurut Hendrik dibagi menjadi 5 bentuk antara lain:

1. Penyelesaian konflik dengan cara menyatukan kembali pihak-pihak yang terlibat konflik
2. Penyelesaian konflik dengan cara mengedepankan rasa suka rela untuk membentuk sebuah jalan keluar terkait konflik yang terjadi
3. Penyelesaian konflik dengan cara menghindari adanya isu-isu yang tidak penting
4. Penyelesaian konflik dengan cara kompromi yaitu mendengar pendapat orang lain untuk menyelesaikan konflik

¹⁷ Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik*, (Jakarta: 2005) hal 47

5. Penyelesaian konflik dengan mendominasi¹⁸

Sedangkan untuk tahapan tahapan yang dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan

konflik antara lain:

1. Memanggil pihak pihak yang terlibat konflik untuk mengadakan pertemuan musyawarah terkait upaya penyelesaian konflik
2. Menyusun strategi untuk melakukan pendekatan terhadap mereka yang terlibat konflik agar bisa menceritakan penyebab dan kronologis konflik yang terjadi
3. Memberikan kesempatan kepada masing masing pihak untuk menjelaskan fakta dan informasi terkait konflik yang terjadi tanpa menyudutkan pihak lain
4. Melakukan inisiatif terhadap pemecahan masalah konflik yang terjadi diantara kedua belah pihak
5. Dan setelah titik solusi dan kesepakatan tercapai maka dilakukannya perjanjian damai untuk tidak melakukan hal tersebut di masa yang akan datang.¹⁹

¹⁸ M. Sukanta, *Konflik Tak Berujung: Mengupas Konflik Dan Independensi Mesir-Sudan Dalam Perspektif Teori Hubungan Internasional*, (Jakarta: Teraju, 2019) hal 23

¹⁹ Rasyidah Dwi Rahma, "Metode Resolusi Konflik Dalm Perjanjian Kerjasama Antar Actor Governance Tentang Pembangunan Kolam Renang Dan Jalan Raya Penghubung Citra Raya-Unesa Midle Ring Road Di Kota Surabaya" *Jurnal Manajemen Konflik* Volume 1 Nomor 2 Januari, 2018 hal 56

2. Bentuk Bentuk Konflik

Berdasarkan pandangan Pip Jones mengatakan bahwa konflik merupakan pandangan yang dibangun berdasarkan anggapan dan asumsi setiap individu manusia bahwa mereka mampu memberikan kehidupan yang sangat baik bagi orang lain tetapi mereka di Batasi dengan perbedaan kepentingan atas aturan dan nilai nilai yang dianut sehingga menjadikan asumsi tersebut hanya sebatas kepentingan pribadi dan tidak memperdulikan akan keperluan orang lain.²⁰

Sedangkan menurut Robbert H. Lauer konflik yang terjadi di masyarakat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk antara lain:

a. Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya konflik destruktif di golongan menjadi dua bentuk yaitu:

1) Konflik Destruktif

Konflik destruktif merupakan konflik yang timbul disebabkan adanya perasaan yang mengganjal dan tidak baik, karena rasa benci dan perasaan dendam pada hal yang berupa sesuatu yang bersifat individu ataupun terhadap kelompok. Konflik juga bisa

²⁰ Masudi, "Akar Teori Konflik Perubahan Sosial Dalam Pandangan Karl Marx Dan George Simmel" *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Keagamaan* Volume 3, Nomor 1 Juni 2015 hal 180

muncul disebabkan karena adanya pertentangan yang berdampak pada kehilangan harta bahkan nyawa.

2) Konflik Konstruktif

Konflik konstruktif merupakan konflik yang mempunyai karakteristik fungsional dimana pemicunya dikarenakan adanya perbedaan argumentasi, pendapat, sudut dan sudut pandang. Ketika berada dalam situasi dan kondisi sedang menghadapi sebuah permasalahan yang sangat sulit.²¹

b. Berdasarkan Posisi Pelaku Yang Terlibat Konflik

Pada umumnya konflik ini diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

1) Konflik Vertikal

Konflik vertikal yaitu konflik yang terjadi antar sesama masyarakat didalam sebuah struktur berdasarkan tatanan fungsional. Dan pada biasanya konflik seperti ini terjadi antara petinggi atau pejabat dengan para bawahan di dalam perusahaan.

2) Konflik Horizontal

Konflik Horizontal yaitu konflik yang terjadi antara individu dan juga kelompok yang berada pada kedudukan serta posisi yang sama dan juga sederajat. Dan pada biasanya konflik ini terjadi seperti konflik antar guru yang ada di lingkungan sekolah.

3) Konflik diagonal

²¹ Robert H. Lauer *Perspektive On Social Change Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimadani S.U (Jakarta: Rinneka Cipta, 2018) hal 98

Konflik diagonal yaitu konflik yang terjadi dimana rasa keadilan yang sudah tidak ada terhadap sesuatu dan hanya akan mendatangkan kerugian bagi pihak yang terlibat konflik berupa dampak yang sangat buruk.²²

Sementara itu menurut James A.F Stoner dan Charles Wankel mengatakan konflik dapat dibagi menjadi 4 bentuk yaitu:

1) Konflik intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik antara seseorang dengan dirinya sendiri dimana pada saat dan juga waktu yang bersamaan yang memiliki keinginan yang berbeda dan tidak dapat terwujud sekaligus

2) Konflik interpersonal

Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang memiliki perbedaan kepentingan dan keperluan hal tersebut biasanya terjadi antara dua orang atau lebih.

3) Konflik antar individu dengan kelompok

Konflik antar individu dengan kelompok adalah konflik yang terjadi dimana adanya tekanan yang dialami individu akibat

²² Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik, Dan Kinerja* (Malang: Taroda, 2015) hal 67

kelompoknya bisa berupa tekanan yang berupa pekerjaan atau hal hal lain

4) Konflik antar kelompok dengan kelompok

Konflik antar kelompok dengan kelompok adalah konflik yang biasa terjadi baik di dalam sekumpulan orang atau organisasi yang terdiri atas karyawan yang bekerja secara berkelompok dan tidak satu.²³

3. Faktor Penyebab Munculnya Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari dalam sebuah kehidupan konflik merupakan bagian yang selalu ada didalam dinamika masyarakat.²⁴ Pada dasarnya konflik yang dapat terjadi diakibatkan adanya individu ataupun atau kelompok tertentu terhalang upayanya dalam mencapai sebuah tujuan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang yang berbeda untuk menggapai tujuan tersebut, baik itu norma norma sendiri, maupun tindakan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Soerjono Soekanto beranggapan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya sebuah konflik dalam lingkungan masyarakat yakni perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.

25

²³ Mohammad Muspawi, "Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi" *Jurnal Manajemen Konflik* Volume 16 Nomor 2 Desember, 2014 hal 41

²⁴ Kun Mariati, *Sosiologi Untuk Sma/Ma Kelas Xi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2021) hal. 56

²⁵ Ibid...hal 54

a. Perbedaan Individu

Setiap individu mempunyai prinsip dan juga pendirian, serta perasaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jika diperhatikan dari segi individu tentu setiap manusia akan menemukan sebuah perbedaan dengan individu yang lainnya salah satu nya bisa dengan melihat bagaimana setiap individu dalam menanggapi sesuatu atau dalam menyelesaikan sebuah perkara, dengan demikian perbedaan individu menjadi salah satu faktor penyebab munculnya konflik

b. Perbedaan Kebudayaan

Kita sudah tentu tahu bahwa kepribadian setiap orang dibentuk oleh kelompoknya sendiri baik itu secara sadar maupun tidak tentu seseorang akan mengikuti alur dan juga terpengaruhi oleh pola pikir kelompok yang ia ikuti. Sebagai bentuk contohnya seorang anak yang dibesarkan dilingkungan yang menjunjung tinggi akan hormat bagi orang yang lebih tua tentu akan merasa segan jika harus bersikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua darinya. Dan tidak dapat kita pungkiri sebaliknya bagi anak yang sudah hidup dan tumbuh di dalam lingkungan yang tidak baik tentu ia tidak merasa segan kepada orang yang lebih tua darinya. Dengan demikian perbedaan kebudayaan adalah sesuatu yang mendasar yang mencakup kehidupan setiap manusia dimana perbedaan kebudayaan juga mampu menjadi pemicu munculnya sebuah konflik dimasyarakat

c. Perbedan kepentingan

Setiap manusia tentu memiliki perbedaan kepentingan masing-masing dimana setiap orang ingin menggapai kepentingannya yang ia anggap sebagai sebuah tujuan yang harus dicapai. Demikian pula halnya dengan kelompok pasti memiliki kepentingan yang berbeda dengan kelompok yang lainnya. Sebagai bentuk contohnya adanya hubungan antar pejabat dengan pengusaha pengusaha besar dari hal tersebut ada pemerintah daerah yang melihat hubungan itu sebagai sesuatu yang bernilai investasi yang besar sedangkan disisi lain para pengusaha memandang hal tersebut sebagai bentuk tunas yang dapat menumbuhkan pundi-pundi kekayaan dan sebagai bentuk kelancaran bisni yang tengah ia jalankan. Hal ini mampu memicu pandangan masyarakat terhadap dua hal itu sehingga gesekan-gesekanpun muncul dan berubah menjadi sebuah konflik.²⁶

d. Perubahan sosial

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang terus berubah seiring dengan pesatnya kebutuhan dan juga pengetahuannya. Perubahan sosial yang terjadi juga dibaringi dengan teknologi yang makin maju dengan demikian kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan sebuah informasi mengenai dunia luar bukanlah sesuatu yang sulit. Dalam hal ini tentu penggunaan teknologi seperti handphone juga

²⁶ Ibid., hal. 57

adalah hal yang utama bagi masyarakat perubahan sosial bisa kita rasakan pada saat ini dimana masyarakat desa mengalami perubahan sosial yang drastis dimana perubahan itu ditandai dengan masyarakat yang mengalami perubahan sosial tradisional menuju industry.²⁷

C. Bentuk-Bentuk Resolusi Konflik

Dalam hal memecahkan sebuah masalah konflik sangat perlu di perhatikan bahwa tahapan tahapan yang dilakukan haruslah berdasarkan pemikiran yang tidak memberatkan satu pihak yang terkait konflik, oleh karna itu penyelesaian konflik ditujukan sebagai kunci dan jalan keluar dari sebuah masalah. Pada dasarnya resolusi konflik bisa dilakukan secara formal maupun non formal. Sedari itu, Hendropuspito menyebutkan penyelesaian konflik/resolusi konflik yang biasa dilakukan antara lain konsiliasi, mediasi, arbitrase (pemaksaan), dan détente. Urutan urutan tersebut dilaksanakan oleh orang yang berupaya menyelesaikan sebuah masalah dengan melihat sudut pandang penyelesaian yang lebih mudah untuk dilakukan baik itu penyelesaian non formal kemudian penyelesaian secara formal.

Sejatinya, penyelesaian konflik adalah sebuah pilihan bagi setiap orang yang tengah menghadapi sebuah masalah sekalipun itu adalah sebuah konflik. Ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan sebuah konflik, berikut merupakan beberapa bentuk resolusi konflik yang biasa dilakukan hingga saat ini :

²⁷ Ibid., hal. 57-58

1. Negosiasi

Cara yang pertama yang dilakukan dalam penyelesaian konflik adalah negosiasi. Menurut Huug Mial mengatakan negosiasi adalah proses yang memiliki tahapan dimana kedua pihak yang terkait sebuah konflik melakukan penawaran terhadap kedua belah pihak agar perselisihan konflik dapat di selesaikan dengan baik.

2. Mediasi

Untuk bagian yang kedua yaitu dengan cara negosiasi. Hendropuspito menyebutkan bahwa mediasi adalah metode penyelesaian konflik dengan cara melibatkan orang ketiga sebagai penengah/mediator. Dalam hal tersebut mediator akan mendengar terlebih dahulu akar yang menjadi sebuah permasalahan di antara pihak pihak yang terkait konflik. Akan tetapi mediator bukanlah orang yang memiliki kewenangan untuk menjatuhkan sebuah keputusan kepada pihak yang terkait konflik yang bersifat mengikat, mediator adalah orang yang hanya menengahi dan memberikan nasihat di dalam sebuah konflik yang sering terjadi. Moore mengatakan seorang mediator adalah orang yang netral dan tidak memihak serta dapat mendorong para pihak yang terkait sebuah konflik untuk melakukan penawaran masing masing.

3. Konsiliasi

Kemudian penyelesaian masalah dalam bentuk konsiliasi.

Menurut Oppenheim mengemukakan bahwa konsiliasi adalah sebuah proses penyelesaian perkara dengan menyerahkan pada salah satu komisi yang memiliki tugas untuk menjelaskan dan juga menguraikan fakta kejadian yang terjadi, kemudian berusaha memperdengarkannya kepada para pihak-pihak yang terkait konflik dengan harapan memberikan agar kedua belah pihak menggapai sebuah kesepakatan bersama. Proses penyelesaian masalah melalui konsiliasi pada dasarnya bersifat lebih lembut dimana proses ini tidak menggunakan unsur paksaan dari pihak manapun. Institute For Democracy memberikan pandangan bahwa konsiliasi adalah memberi bantuan dalam mengamati isu dan juga kabar yang menyebabkan ketegangan, dan memberikan kesempatan bagi kedua belah pihak untuk melakukan interaksi secara formal/langsung terkait isu yang telah teridentifikasi.

4. Rekonsiliasi

Dan proses penyelesaian konflik yang terakhir adalah rekonsiliasi. Menurut Triono bahwa rekonsiliasi adalah sebuah tahapan proses dimana langkah ini dilakukan untuk mengubah hubungan yang mengalami pertikaian berubah menjadi hubungan persahabatan yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

rekonsiliasi adalah upaya untuk memperbaiki hubungan antar sesama pihak yang terlibat konflik.

Sementara itu, islam dengan Al-Quran sebagai kitabnya memandang resolusi konflik sebagai hal yang sangat utama resolusi konflik dianggap sebagai sesuatu yang tidak hanya dapat mempererat hubungan antar sesama manusia akan tetapi juga mempererat hubungan manusia dengan Ilahi. Dalam konteks kesemestaan budaya bersama atau kosmologi kolektif dimana agama melengkapi beroperasinya tingkat kesadaran seseorang terhadap sebuah perselisihan yang akan di selesaikan. Dalam konteks ini prasangka religius tentang penyelesaian konflik dimaknai oleh agama sebagai sesuatu yang bernilai dan juga sebagai dari tujuan resolusi dalam sebuah konflik.²⁸ Dengan demikian terdapat sebuah ayat yang menjelaskan tentang konflik dan juga resolusinya :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah

²⁸ Said, Abdul Aziz, Nathan G. Funk And Ayse S. Kdaysfi, Eds *Peace And Conflict Resplition In Islam: Precep And Practice*. (Lanham: University Press Of America, 2013), hal. 7

menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”(Qs. Al-Imran:103)

D. Dampak dan Pentingnya Resolusi Konflik

Sejatinya resolusi konflik memberikan efek dan dampak yang baik terutama bagi mereka yang terlibat konflik. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa konflik adalah masalah yang harus di hadapi dan dipecahkan sekaligus di selesaikan. Dampak resolusi konflik juga bisa menjadi sudut pandang bagi kita semua bahwa konflik tidak akan pernah selesai jika tidak diupayakan penyelesaiannya, konflik menjadi hal yang sangat mengganggu namun resolusi konflik adalah cara yang ampuh untuk menyelesaikannya. Dan sejatinya konflik adalah dua pihak masyarakat yang bersikukuh mempertahankan asumsi dan juga argumennya masing masing dan jika tidak segera di selesaikan maka akan menjadi masalah yang lebih rumit bahkan akan melibatkan perkelahian yang mengandung kekerasan fisik. Sementara itu dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi adalah:

1. Hancur dan retaknya kesatuan kelompok

Hal ini terjadi apabila munculnya sebuah pertentangan yang terjadi di antara golongan golongan yang ada dalam sebuah kelompok dan biasanya pertentangan tersebut diawali dengan perbedaan pendapat atau pemikiran.

2. Adanya perubahan kepribadian individu

Pada saat pertentangan yang terjadi di dalam sebuah kelompok maka akan ada perubahan yang terjadi pada masing masing individu baik yang tahan dan juga tidak tahan akan kondisi tersebut dan bagi mereka yang tidak tahan akan mendapat tekanan psikis dan mental.

3. Hancurnya harta benda dan korban jiwa

pada saat itu konflik yang telah melibatkan kekerasan mampu berdampak buruk bagi setiap orang yang terlibat kerugian yang ditimbulkanpun tidak main main yaitu hilangnya materi atau bahkan nyawa

4. Adanya dominasi

Dominasi dapat dikatakan sebagai takliknya pihak lain yang berdampak pada kerugian besar dan juga merasa di kuasai hak miliknya

Sedangkan menurut pandangan wijono dampak yang ditimbulkan dari sebuah konflik yang terjadi dapat di kategorikan menjadi dua dampak yakni dampak positif dan dampak negative Adapun dua dampak tersebut antara lain:

1. Dampak positif konflik

- a) Membawa masalah yang dulunya diabaikan kini menjadi terbuka dan tranparan
- b) Memotivasi orang untuk lebih mengerti dan memahami posisi orang lain

- c) Menciptakan ide baru dan perbaikan perubahan yang baik
- d) Mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan

2. Dampak negative konflik

- a) Dapat menimbulkan depresi dan stress
- b) Berkurangnya komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan interaksi
- c) Munculnya perubahan partisipatif menjadi otoritatif
- d) Menimbulkan prasangka negative antar individu
- e) Memberikan tekanan kondisi bagi orang di sekitar²⁹

E. Faktor Penghambat Resolusi Konflik

Dalam menyelesaikan perkara konflik tentu jalan yang ditempuh pasti tidak semulus yang diperkirakan dimana konflik mampu membentuk sebuah situasi yang tidak kondusif. Dalam melakukan resolusi perlu diperhatikan bahwa langkah dan juga tahapan yang dilaksanakan tentu harus melihat setiap sudut sisi terkait dengan konflik yang hendak di selesaikan. Namun pada faktanya dalam menyelesaikan konflik pasti kita menemukan kendala dan juga hambatan ketika hendak melaksanakan resolusi. Adapun beberapa faktor penghambat ketika hendak melaksanakan resolusi ialah:

1. Situasi yang buruk

²⁹ Dedi Kurniawan, "Faktor Penyebab Dampak Dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga Di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal Sosiologi* Volume 15 Nomor 1 Desember 2012 hal 6

Ketika konflik terjadi tentu akan menciptakan suasana yang buruk dimana kondisi itu melibatkan emosi dan tidak mampu untuk berpikir jernih. Situasi yang buruk dengan pikiran dan hati yang masih panas tidaklah mungkin untuk melakukan sebuah resolusi. Resolusi tidak akan berjalan baik ketika berada ditengah-tengah kondisi yang tidak kondusif, sehingga mengakibatkan dampak yang menghambat berjalannya resolusi

2. Hambatan komunikasi

Pada bagian ini komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam melakukan resolusi komunikasi menjadi indicator dalam penyelesaian sebuah konflik namun tk bisa kita pungkiri bahwa komunikasi bagi mereka yang terlibat konflik tentu tidak berjalan seperti komunikasi pada umumnya sehingga menjadi penghambat Ketika resolusi hendak dilakukan.

3. Adanya bisikan dari pihak lain

Kesulitan dalam melakukan resolusi juga bisa disebabkan karena adanya pihak lain yang memperuncing suasana konflik sehingga semakin buruk dan susah untuk dikendalikan. Bisikan dari pihak lain juga dapat memicu konflik menjadi semakin besar dengan demikian menjadi sebuah kendala ketika resolusi hendak dilakukan

F. Keuchik

Keuchik atau kepala desa adalah pejabat pemerintah desa yang mempunyai wewenang, tugas, dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah

tangga desanya dan melaksanakan tugas dari pemerintah daerah. keuchik Sebagaimana yang telah tertulis dalam Qanun Aceh No.4 Tahun 2009 Keuchik adalah pimpinan suatu gampong yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri.³⁰

Pemerintah gampong menampung aspirasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah, pembangunan, memberi nasehat, pendapat, merumuskan kebijakan dan menyelesaikan sengketa yang timbul di dalam masyarakatnya. Keuchik adalah orang yang dipilih masyarakat atas dasar kepercayaannya karena orang yang dianggap dituakan serta memiliki kearifan, keteladanan dan kemampuan dalam memimpin.³¹

Keuchik dengan kedudukannya sebagai pimpinan dalam sebuah gampong bertugas untuk menjalankan tugas dari pemerintah dan pembinaan masyarakat serta mengarahkan masyarakatnya pada usaha-usaha untuk mempelancar pelaksanaan kegiatan pemerintah dan pembangunan menyatakan pemerintah desa adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa.³²

Keuchik adalah orang yang menjadi panutan bagi masyarakatnya keuchik atau kepala desa adalah pelopor yang nyata bagi masyarakat dimana masyarakat menilai keuchik adalah orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan

³⁰ Halimah, *Fungsi Keuchik Dalam Pelayanan Public Di Kecamatan Gelumpang Baro Kabupaten Pidie Jurnal Warta LPM* Volume 1 No 2 Juli 2019 hal 74

³¹ Tim Peneliti UIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019) hal. 76

³² UUD No.6 Tahun 2014 Ayat 1 Tentang Pemerintahan Desa

dalam memimpin orang banyak. Pada masa menjalankan roda pemerintahannya Keuchik wajib menjadi tempat solusi bagi warganya yang ingin berkonsultasi.

1. Tugas Keuchik Sebagai Pemerintah Gampong

Tugas dan fungsi Keuchik sebagai pemerintah Gampong menurut Qanun Nanggroe Aceh Daruusaalam No. 4 Tahun 2009 tentang pemerintahan gampong dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ialah:

- a. Memimpin menyelenggarakan pemerintah gampong
- b. Membina kehidupan beragama dan pelaksanaan syariat islam di dalam masyarakat
- c. Menjaga dan memelihara kelestarian adat istiadat dan kebiasaan yang hidup berkembang di tengah-tengah masyarakat
- d. Membina dan memajukan perekonomian masyarakat serta memelihara kelestarian lingkungan hidup
- e. Memelihara ketentraman dan ketertiban serta menecegah perbuatan maksiat dalam masyarakat
- f. Menjadi hakim dalam perdamaian antar penduduk dalam masyarakat
- g. Merencanakan rancangan reusam gampong kepada tuha peut gampong untung mendapatkan persetujuan dan selanjutnya ditetapkan sebagai reusam gampong
- h. Mengajukan rancangan anggaran pendapataan belanja gampong kepada Tuha Peut gampong untuk mendapatkan persetujuan

selanjutnya ditetapkan menjadi anggaran pendapatan belanja gampong

- i. Keuchik mewakili gampongnya di dalam dan luar pengadilan berhak untuk menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya³³

2. Fungsi Keuchik Sebagai Pemerintah Gampong

Sedangkan tugas dan fungsi Keuchik atau kepala desa menurut UUD No. 6 Tahun 2014 ayat 1 ialah:

- a. Mengang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa
- c. Memelihara ketentraman dan ketertiban desa
- d. Menaati dan menegakan peraturan perundang-undangan
- e. Melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender
- f. Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, professional, efektif, dan efisien, bersih dan bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme.
- g. Menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan desa
- h. Menyelenggarakan administrasi pemerintah desa yang baik

³³ Qanun Nanggroe Aceh Daruusaalam No. 4 Tahun 2009 Tentang Pemerintahan Gampong

- i. Mengelola keuangan dan aset desa
- j. Melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan desa
- k. Menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa
- l. Mengembangkan perekonomian masyarakat desa
- m. Membina dan melestarikan nilai sosial masyarakat desa
- n. Memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan desa
- o. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup dan
- p. Memberikan informasi kepada masyarakat desa.³⁴

G. Problematika

Problematika berasal dari kata *“Problem”* yang diartikan sebagai permasalahan atau masalah.³⁵ Problem menurut KBBI diartikan sebagai hal yang belum dipecahkan.³⁶ Jadi yang dimaksud dengan problematika adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena tidak terdapat kesesuaian antara teori yang ada dan kenyataan yang terjadi. Sedangkan menurut Abd. Muhith ia mengatakan bahwa problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *“Problematic”* ia menyimpulkan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau

³⁴ UUD No. 6 Tahun 2014 Ayat 1 Tentang Pemerintahan Desa

³⁵ Komaruddin dan Joke Tjuparmah S. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 145

³⁶ Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) hal. 896

pemecahan.³⁷ Permasalahan dapat terjadi dalam ruang lingkup manapun, dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Dari pengertian problem di atas dapat kita ketahui bahwa problematika memiliki dua sifat penting yaitu Negatif, yaitu merusak mengganggu, menyulitkan, menghalangi, alat-alat untuk mencapai sebuah tujuan.

Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pemilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan misalnya melalui proses pembuatan keputusan analisis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.³⁸

1. Macam Macam Problematika

Pada dasarnya problematika dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Problematika sederhana

Problematika sederhana adalah masalah yang memiliki skala kecil, yang tidak terpaut dengan masalah lainnya, tidak memiliki konsekwensi yang besar, pemecahannya tidak terlalu rumit, dan dapat dipecahkan secara langsung.

b. Problematika sulit

Problematika sulit adalah masalah yang bersifat komplit dimana memiliki cakupan masalah yang lebih luas, terkait dengan masalah

³⁷ Abd. Muhith, *Problematica Pembelajaran Tematik Terpadu Journal Of Islamic Teaching* Volume 1. Nomor 1 Maret 2018 hal. 47

³⁸ Komaruddin dan Tjuparma S, *Kamus Istilah.*, hal 145

lainnya, memiliki konsekwensi yang besar dan penyelesaiannya membutuhkan kerja sama dan analisis yang mendalam.

2. Langkah Penyelesaian Masalah

Metode pemecahan masalah adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, masalah agar mampu menemukan solusinya.³⁹ Pemecahan masalah merupakan suatu proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian, aspek penting dari makna masalah adalah penyelesaian yang diperoleh tidak dapat hanya dikerjakan dengan prosedur rutin, tetapi perlu penalaran yang lebih luas dan rumit.⁴⁰ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pemecahan masalah yaitu upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan sebuah masalah yaitu:

a. Definisikan masalah

Langkah pertama dalam menyelesaikan masalah adalah mendefinisikannya dengan cara sedemikian rupa sehingga masalah

³⁹ Siti Mawaddah, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif Learning" *Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 3, Nomor 2 Oktober 2015 hal 167

⁴⁰ Endang Setyo Winarni, Sri Harmini, *Matematika Untuk PGSD*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), h. 116

itu dapat dipecahkan. Adapun yang dimaksud dengan mendefinisikan masalah adalah Menyusun pernyataan masalah.

b. Analisis sebab potensial

Mengambil sebab potensial adalah tahap pemecahan masalah dimana pertanyaan perlu di ajukan dan informasi perlu dikumpulkan dan kemudian disaring, kemudian berusaha mencoba menemukan sebab-sebab munculnya masalah

c. Identifikasi kemungkinan solusi

Pada tahap ini yaitu mencari alternatif atau cara yang digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

d. Memilih solusi terbaik

Pada Langkah ini yaitu penentuan terhadap salah satu solusi yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah.

e. Melakukan implementasi alternative

Pada bagian ini yaitu dengan cara melaksanakan metode penyelesaian yang telah direncanakan sebelumnya.

f. Mengavaluasi hasil

Dan yang terakhir adalah melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai dalam memecahkan sebuah permasalahan.⁴¹

⁴¹ Erdawati nurdin, *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pendekatan Visual Thingking*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012 hal. 40

G. Anggota Masyarakat

1. Pengertian Anggota Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu.

Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.

MacIver mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.⁴² Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama.

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial,

⁴² Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan Sistem Social. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁴³ Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu :

a) Karl Marx,

Masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

b) Max Weber

Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

c) Selo Soemardjan

Masyarakat orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusiamanusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan

⁴³ Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan individu yang dipandangan dalam keseluruhannya satu dengan yang lain, berada dan berinteraksi secara berulang ulang dengan tetap. Interaksi itu terjadi apabila satu individu yang ada dalam lingkungan masyarakat berbuat begitu pula sehingga menimbulkan reaksi dan individu yang lainnya. Suatu hal yang harus memahami masyarakat adalah cara dari setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, lingkungan yang berbeda suku yang berbeda, agama yang berbeda dan adat istiadat yang berbeda.⁴⁴

2. Macam Macam Masyarakat

a. Masyarakat Desa

Masyarakat desa yaitu masyarakat yang ruang lingkupnya berada di desa dan cenderung hidup secara tradisional serta memegang adat istiadat. Menurut P.H Landis terdapat tiga definisi tentang desa yaitu pertama desa itu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang, kedua desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya mempunyai hubungan yang saling akrab serba informal satu sama lain, dan yang ketiga desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya hidup dari pertanian.

⁴⁴ Indah Lestari, *Interaksi Sosial Transmigrasi Spontan Dengan Penduduk Asli di Kelurahan Sunagi Daeng*. Universitas Sriwijaya, 2013 hal. 1

Sedangkan menurut Koentjaraningrat desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat. Adapun ciri-ciri dari masyarakat desa adalah:

- 1) Faktor geografis menentukan dasar pembentukan kelompok atau asosiasi
- 2) Hubungan lebih bersifat akrab dan langgeng
- 3) Masih sangat bergantung pada alam
- 4) Teknologi yang belum terlalu dikenal
- 5) Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- 6) Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar

Karakteristik desa sangat diperlukan adanya pembagian desa atau biasa disebut dengan tipologi desa. Tipe desa itu sendiri akan mudah diketahui jika dihubungkan dengan kegiatan pokok yang ditekuni oleh masyarakat itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Masyarakat Kota

Masyarakat perkotaan sering disebut juga *urban community* yaitu masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya.

Pengertian kota sendiri adalah suatu himpunan penduduk masalah yang tidak agraris, bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu kegiatan ekonomi, pemerintah, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Kota merupakan suatu daerah yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dengan daerah desa, seperti pemusatan jumlah penduduk, pusat pemerintahan dan sarana prasarana penunjang aktivitas manusia yang relatif lebih lengkap di bandingkan dengan daerah desa.

Kota besar merupakan tempat berlangsungnya peningkatan dan pengembangan banyak dimensi kehidupan, serta tempat berkonsentrasinya warga baru yang berdatangan setiap saat. Banyak masalah yang dihadapi masyarakat kota besar, misalnya:

- 1) Skala jarak yang semakin besar memisahkan tempat kerja dengan tempat tinggal yang membutuhkan waktu, energi dan biaya yang besar pula.
- 2) Buruknya kondisi perumahan baik kualitas maupun kuantitasnya, penanganan limbah yang buruk, pencemaran udara, kebisingan dan masalah-masalah lainnya yang meningkatkan biaya hidup warganya.
- 3) Keterbatasan fasilitas dan pelayanan publik, lapangan kerja, dan persaingan yang ketat, gejala-gejala pengangguran, bentuk-bentuk kejahatan dan perilaku-perilaku yang tidak layak lainnya.

Tanggung jawab perbaikan mutu kehidupan kota memang berada ditangan pemerintah baik lokal, regional, maupun nasional akan tetapi partisipasi warga kota ikut menentukan keberhasilan

perbaikan kehidupan kota yang bersangkutan. Oleh karena itu warga harus ikut berperan dan berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan.

Masyarakat kota sering dicirikan dengan masyarakat modern.

Adapun ciri-ciri masyarakat modern menurut Mutakin antara lain :

- 1) Hubungan antar sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi.
- 2) Hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling mempengaruhi.
- 3) Menyakini bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- 4) Masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan.
- 5) Tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.
- 6) Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau huku formal yang bersifat kompleks.
- 7) Tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota umumnya ekonomi pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya.

- 8) Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja.
- 9) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (*Individualisme*).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang di perlukan untuk mengumpul dan menganalisis data, yang kemudian dikembangkan dengan tujuan mendapatkan pengetahuan melalui prosedur terpercaya.⁴⁵

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan guna meneliti pada objek populasi dan sampel. Teknik pengambilan sampel pada dasarnya dilaksanakan secara acara, kegiatan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan harapan pengujian hipotesis yang sudah diimplementasikan.⁴⁶

Metode kualitatif merupakan suatu cara *inquiry* yang yang terfokus pencarian, definisi, konsep, karakter, lambang ataupun penjelasan mengenai sebuah fenomena peristiwa yang bersifat alamiah dan mengedepankan kualitas dengan menggunakan beberapa cara sehingga disajikan dalam bentuk naratif.⁴⁷

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif ialah karena metode penelitian kualitatif memberikan sebuah sajian berupa data dengan lebih

⁴⁵ Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019), hal. 18.

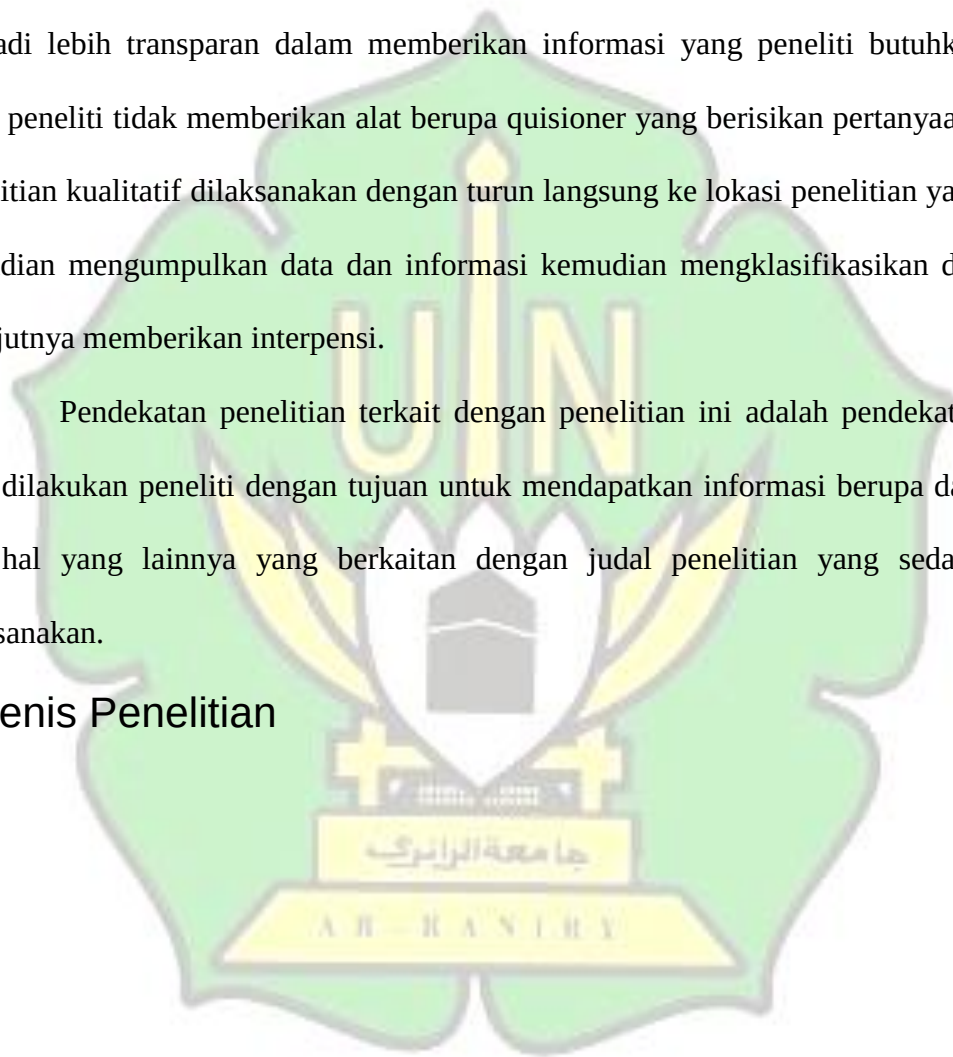
⁴⁶ Zulki Zulkifli Nor, (Mengutip Sugiyono, 2012: 7), *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal.18.

⁴⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 329.

baik dan mudah dalam bentuk sebuah cerita dimana hal tersebut disesuaikan dengan bentuk bahasa dan juga sudut pandang para informan. Penelitian kualitatif mempunyai instrumen yang terdiri dari seorang peneliti, sebab peneliti harus mampu menyesuaikan dirinya dengan para narasumber, agar para narasumber menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan maka peneliti tidak memberikan alat berupa kuisioner yang berisikan pertanyaan. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan turun langsung ke lokasi penelitian yang kemudian mengumpulkan data dan informasi kemudian mengklasifikasikan dan selanjutnya memberikan interpretasi.

Pendekatan penelitian terkait dengan penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berupa data atau hal yang lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang sedang dilaksanakan.

B. Jenis Penelitian



Jenis penelitian adalah adalah kumpulan cara yang digunakan untuk memperoleh dan mempermudah jalan sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Jenis penelitian bisa di terapkan sesuai kebutuhan si peneliti. Adapun jenis penelitian itu terbagi menjadi dua yaitu jenis penelitian *Field Research* dan jenis penelitian *Library Research*.

Jenis penelitian *Field Research* adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan jenis penelitian *Library Research* yaitu jenis penelitian dengan mencari data atau informasi melalui buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi lainnya yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.⁴⁸

Alasan memilih jenis penelitian *Field Research* adalah karena jenis penelitian ini mempelajari berbagai bentuk fenomena yang terjadi dilokasi penelitian sehingga hasil yang di dapatkan oleh para peneliti menjadi realistis atau sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan untuk dilaksanakannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di

⁴⁸ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 31

Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan pemecahan rumusan masalah yang dihadapi Geuchik dalam melakukan resolusi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang mempunyai informasi terkait objek yang akan diteliti. Informan penelitian juga bisa dikatakan sebagai narasumber informan penelitian memiliki kaitan dengan subjek dan juga objek penelitian.

1. Subjek

Subjek penelitian adalah pihak yang faham terkait hal yang sedang diteliti. Moleong menjelaskan subjek dari merupakan pihak yang dimanfaatkan dengan tujuan memperoleh sebuah informasi tentang situasi dan juga kondisi lokasi penelitian.⁴⁹

2. Objek

⁴⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet ke 1. (Banjarmasin: Oktober 2011), hal.

Objek penelitian adalah gambaran atau sasaran penelitian yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi informasi dan juga data terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁵⁰

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian dimana sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik populasi. Sedangkan *populasi* adalah wilayah yang terdiri dari atas objek dan juga subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti dan dibuat kesimpulannya.

Teknik sampling adalah metode yang dilakukan untuk mengambil Sebagian populasi dengan berbagai cara walaupun sample mampu mewakili populasi. Dan untuk penelitian ini peneliti memilih teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan dan pengambilan *sample* yang telah dipilih melalui pertimbangan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang dilaksanakan dalam teknik *purposive sampling* ini berbagai macam jenis tergantung pada keperluan penelitian yang dilaksanakan. Dalam hal ini jumlah sample yang ditentukan berdasarkan populasi ialah sebanyak sebagian masyarakat Gampong Lasikin.⁵¹

E. Teknik Pengumpulan Data

⁵⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 4. (Jakarta: Prenadamedia Groups, 2014), hal .144

⁵¹ Bagus Sumargo, *Teknik Sampling*, Cet ke 1. (Jakarta: IKAPI, 2020), hal. 19

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai macam bentuk data yang di perlukan guna untuk mendapatkan informasi dan kebenaran yang valid.

Untuk memperoleh data yang di perlukan pada penelitian ini penuli menerapkan bebrapa metode dan juga beberapa teknik pengumpulan data yang di perlukan pada penelitian ini agar mendapatkan data dan juga informasi yang tepat dan juga akurat berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan. Tujuannya yaitu agar memperoleh data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung kepada objek yang hendak diteliti untuk mengamati dan juga memperhatikan berbagai bentuk kegiatan yang. Pada dasarnya observasi berfokus pada pencatatan dan juga pengamatan.⁵²

Peneliti nantinya melaksanakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati dan membuat pencatatan informasi mengenai Geuchik untuk menangani konflik dimasyarakat secara transparan. Adapun observasi yang dilaksanakan adalah observasi yang berkaitan dengan kesiapan

⁵² Toha Anggoro, dkk, *Buku Materi Pokok Metode Penelitian*, Edisi ke 2, Cet ke 13. (Jakarta: Universitas Terbuka 2011), hal. 34

penyelesaian konflik antara lain kepada Kepala Desa Lasikin, Ketua Pemuda Desa Lasikin, Sekretaris Desa Lasikin, Aparatur Desa Lasikin, Tokoh Masyarakat Desa Lasikin, dan masyarakat Desa Lasikin Sedangkan fasilitas dan prasarana di kantor Desa Lasikin berupa, ruangan musyawarah, kursi persidangan, meja sidang kipas angin, dan mikropon.

2. Wawancara.

Wawancara (*Interview*) merupakan sebuah tahapan suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan narasumber wawancara (*interviewee*) melalui komunikasi secara formal (langsung) .⁵³ Wawancara yang diterapkan pada penelitian ini merupakan wawancara yang telah di rencanakan terencana secara terstruktur dengan metode menggunakan pedoman umum dari wawancara tersebut. Pada penelitian ini peneliti nantinya melaksanakan dengan pihak yang telah terlibat dan juga memiliki peran aktif di dalam gampong tersebut yaitu:

1. Kepala Desa Lasikin 1 orang
2. Tokoh masyarakat 2
3. Aparatur Gampong 2 orang
4. Imam Chik 1 orang
5. Masyarakat Desa Lasikin sebanyak 2
6. Ketua Pemuda 1 orang

⁵³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian..* hal. 372

3. Dokumentasi.

Dokumentasi secara bahasa berasal dari kata dokumen yang memiliki makna suatu barang atau lebih yang telah tertulis atau tercatat maka dari itu dokumentasi berarti mencari data dan juga informasi yang berisikan transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain lain.⁵⁴ Adapun dokumentasi yang peneliti terapkan sebagai bentuk bahan sumber atau referensi antara lain yaitu dokumentasi dengan para narasumber.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan mengubah data dari hasil penelitian yang dilakukan menjadi sebuah informasi yang dapat di pergunakan untuk membuat sebuah kesimpulan. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data ke dalam tiga tahap antara lain:

1. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memungkinkan data untuk dikategorikan, diarahkan, dibuang secara tidak perlu, dan diorganisir untuk pada akhirnya menarik kesimpulan tentang resolusi konflik geuchik dalam menghadapi problematika antar anggota masyarakat.
2. Display data Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan ketika sekumpulan informasi dikumpulkan dan memberikan kesempatan

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 202.

untuk menarik kesimpulan. Penyajian data kualitatif berupa teks deskriptif (dalam bentuk catatan lapangan), grafik, dan diagram. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Penarikan kesimpulan adalah peneliti melaksanakan penarikan kesimpulan dari data-data yang di peroleh dilapangan Ini adalah interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara dan juga dokumen dengan narasumber.⁵⁵



⁵⁵ Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 208

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Sejarah

Gampong Lasikin merupakan salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Sejarah berdiri Gampong lasikin terdapat pada sebuah legenda yaitu dimana pada saat Tgk. Diujung dan Gemok (Sultan Marahabu) mendapatkan sebuah misi dari Raja Aceh yaitu Sultan Iskandar muda untuk mengislamkan pulau Simeulue dan kemudian para utusan tersebut berlabuh di pantai Lasikin Sementara Tgk. Diujung melakukan perjalanan dan berlabuh di daerah yang kini disebut dengan Kampung Ai.

Suatu ketika Sultan Marahabu berjalan jalan menyusuri sungai secara tiba tiba pisau belati beliau jatuh dan setelah itu beliau mengatakan kepada Masyarakat yang ada di daerah tersebut dan kemudian memberikan nama pada daerah tersebut dengan sebutan Lamskin, yang kemudian telah di sempurnakan oleh Masyarakat setempat menjadi lasikin. Gampong ini merupakan gampong yang terletak di Kecamatan Teupah Tengah dahulunya disebut dengan kampung yang di pimpin oleh Datuk yang berarti orang yang paham akan aturan dan adat kemudian seiring berjalannya waktu agama islam pun tersebar dan kata datuk berubah menjadi keuchik hingga sekarang.

Gampong lasikin merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Teupah Tengah Lasikin merupakan sebuah gampong yang terletak di kecamatan teupah Tengah kabupaten simeulue dengan jumlah penduduk 1.027 Jiwa dan 307 KK gampong ini juga terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Bengkolan, Dusun Mayangsari, Dusun Lapter, dan Dusun la ayao. Disisi lain masyarakat yang tinggal di gampong berprofesi sebagai petani, pekebun dan nelayan namun Sebagian lainnya juga ada yang bekerja sebagai PNS, tenaga kesehatan, dan juga Guru.

Lasikin dulunya merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat pasar untuk membeli berbagai bentuk keperluan mulai dari perlatang rumah tangga hingga perabotan rumah. Desa ini merupakan desa yang tergolong makmur sebab desa lasikin merupakan daerah penghasil cengkeh terbesar pada saat itu sehingga masyarakat pada umumnya memiliki ekonomi di atas rata rata.

Seiring berkembangnya waktu Gampong Lasikin terus mengalami kemajuan diiringin dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih menjadikan gampong ini sebagai gampong yang padat akan penduduknya. Kemajuan teknologi dan perjalanan waktu mengubah desa ini menjadi lebih baik berbagai bentuk infrstruktur mulai terbangun meskipun masih tergolong berkembang gampong selalu berusaha beradaptasi dengan teknologi yang semakin maju.

2. Visi dan Misi Gampong Lasikin

a. Visi

“Mewujudkan masyarakat lasikin yang mandiri, berwibawa dan sejahtera dengan mengutamakan sikap gotong royong, toleransi dan persatuan kesatuan bersama.”

b. Misi

1. Meningkatkan Pelayanan Publik Kepada Masyarakat
2. Menjalin Hubungan Kerja Sama Dengan Semua Aparat
3. Membantu Pemerintah Daerah Dalam Merealisasikan Berbagai Bentuk Programnya Dibidang Perkebunan, Pertanian, Perikanan Dan Pembangunan Infrastruktur
4. Terwujudnya Aparatur Desa Yang Memiliki Kualitas Dan Kuantitas Serta Mampu Bertanggung Jawab Melalui Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)⁵⁶

3. Letak Geografis

Tabel 4.1 Letak Geografis Gampong Lasikin.

No.	BATAS WILAYAH	BATAS DENGAN GAMPONG	BATAS LAIN
1	Sebelah Timur	Batas dengan Lanting	-
2	Sebelah Barat	Batas dengan Matanurung	-
3	Sebelah Utara	Batas dengan Sua-Sua	-
4	Sebelah Selatan	Batas dengan Busung	-

Sumber: Website DITJEN PPMD. Kementerian Desa Tahun 2023

⁵⁶ Dokumen Kerasipan Desa Lasikin Tahun 2020

4. Nama Suku dan Pekerjaan Masyarakat

Tabel 4.2 Daftar Suku Dan Pekerjaan Masyarakat Gampong Lasikin.

No.	DAFTAR SUKU	DAFTAR PEKERJAAN
1	Suku Painang	Petani
2	Suku Dakwat	Pekebun
3	Suku Aceh	Buruh kasar
4	Suku Dagang	PNS
5	Suku Pamuncak	Tenaga kesehatan dan sebagainya

Sumber: Website Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue Tahun 2023

5. Sarana Pendidikan

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan di Gampong Lasikin

No.	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman Kanak Kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar (SD)	1
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
4	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1

Sumber: Website Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue 2023

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu gampong yang bernama lasikin kecamatan teupah tengah kabupaten simeulue. Gampong ini memiliki jumlah penduduk yang sangat padat dan juga mempunyai 4 dusun. Kemudian gampong ini pula memiliki beberapa jenis suku yang beragam dan juga pekerjaan masyarakatnya meliputi bidang pertanian perikanan, PNS, tenaga kesehatan dan

sebagainya. Pada dasarnya penduduk lasikin tidak seluruhnya penduduk asli akan tetapi juga sebagian merupakan para pendatang dari luar daerah.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian ini penulis akan menjelaskan terkait dengan beberapa hal sebagai tujuan penelitian. Peneliti melakukan observasi tentang kesiapan penyelesaian konflik yang nantinya di laksanakan oleh Keuchik. Adapun hasil obervasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Hasil Observasi 1 :

“Pada observasi 1 peneliti mengamati tentang subjek subjek yang akan terlibat dalam penyelesaian konflik nantinya, salah satunya Keuchik Gampong, peneliti mengamati dengan seksama apa yang akan keuchik lakukan ketika dihadapkan dengan sebuah konflik yang terjadi dimasyarat ternyata setelah mengamati keuchik dibantu sekretaris desa menulis alur mekanis penyelesaian konflik yang akan di tempuh dan apa saja yang harus ia lakukan nantinya agar alur penyelesaian konflik berjalan dengan baik.”⁵⁷

Hasil Observasi 2:

“Aparatur Gampong seperti Ketua pemuda. Dan kaur-kaur bidang membantu Keuchik dalam mempersiapkan hal hal yang dirasa perlu nantinya pada saat penyelesaian konflik akan dilaksanakan seperti persiapan fasilitas yang di gunakan nantinya pada saat proses

⁵⁷ Hasil Observasi pada Keuchik Gampong Pada Tanggal 3 September 2023

penyelesaian konflik di lakukan oleh Keuchik seperti kursi, meja micropon dan sebagainya.⁵⁸

Hasil Observasi 3:

“Penelitan selanjutnya peneliti mengamati sekretaris desa dimana ia juga membantu menyiapkan alur pelaksanaan penyelesaian konflik setelah itu peneliti juga mengamati jika sekdes juga berperan untuk menampilkan dokumen dokumen yang dirasa perlu serta mencatat segala bentuk kegiatan ketika penyelesaian konflik dilakukan ”⁵⁹

Hasil Observasi 4:

“Pada hasil observasi selanjutnya peneliti mengamati bahwa saran prasaran yang di diperlukan untuk acara penyelesaian konflik berupa kantor desa, kursi, meja, kipas, dan micropon peneliti melihat prasarana yang di gunakan masing layak pakai untuk keperluan menyelesaikan konflik agar berjalan dengan baik ”⁶⁰

1. Upaya Keuchik Dalam Melakukan Resolusi Konflik

Di dalam melakukan resolusi konflik Keuchik dalam menyelesaikan permasalahan terdapat beberapa upaya yang di terapkan antara lain mediasi, negosiasi, konsiliasi, dan rekonsiliasi. Adapun upaya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mediasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bernama Bpk. Julianto selaku Keuchik Gampong Lasikin yang ia mengatakan bahwa:

⁵⁸ Hasil Observasi pada Aparatur Gampong Pada Tanggal 3 September 2023

⁵⁹ Hasil Observasi Pada Sekretaris Desa Pada Tanggal 4 September 2023

⁶⁰ Hasil Observasi Pada Sarana dan Prasarana Pada Tanggal 4 September 2023

“Menurut saya untuk menyelesaikan konflik menggunakan teknik mediasi itu harus ada penengah atau mediator nya dan untuk konflik yang sering terjadi di Gampong ini biasanya saya yang menjadi mediator mengundang mereka ke kantor desa untuk duduk bersama dan membicarakan penyebabnya kemudian berusaha memberikan kesepakatan yang saling menguntungkan kepada mereka dan biasanya masalah yang terjadi selesai dengan mudah”⁶¹

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Bardin selaku Imam Chik Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya untuk menyelesaikan konflik dengan metode mediasi pertama kita harus mengumpulkan mereka kemudian mendengar apa yang pemicu keributan dari pihak yang berkonflik setelah di dengar dan kesepakatan didapat kita harus memberikan sangsi keras bagi mereka jika ingin melakukan masalah kedepannya dan harus di ketahui seluruh masyarakat desa agar mereka menjadi lebih takut jika melakukan perbuatan yang tidak baik kedepannya”⁶²

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Indra selaku Ketua Pemuda Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya untuk penyelesaian konflik dengan metode mediasi pertama kita harus memanggil mereka ke kantor desa setelah itu kita

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Julianto (Keuchik Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

⁶² Hasil wawancara dengan Bpk. Bardin (Imam Chik Desa Lasiki), pada tanggal 6 September 2023

tanyakan penyebabnya kemudian setelah kesepakatan dicapai harus membuat surat perjanjian diatas matray agar bisa menjadi pedoman. Dan jika mereka mengulangi maka akan diberikan hukuman yang berat.”⁶³

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. M. Rajab Masyarakat Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya metode penyelesaian konflik dengan metode mediasi yaitu untuk pertama kali kita memanggil mereka terlebih dahulu, kemudian kita harus melakukan mufakat kemudian memanggil Keuchik untuk mendamaikan yaitu dengan memberikan nasehat kepada mereka.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode mediasi yang dilakukan dengan tujuan menyelesaikan konflik yang pertama adalah memanggil pihak pihak yang terlibat konflik kemudian memanggil mediator sebagai penengah, memanggil saksi aparaturnya kepolisian, setelah itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjelaskan penyebab konflik, kemudian mediator memberikan nasehat dan solusi, setelah itu, solusi yang telah di dapatkan langkah selanjutnya membuat surat perjanjian damai, dan yang terakhir membentuk peraturan desa yang lebih tegas

⁶³ Hasil wawancara dengan Bpk. Indra (Ketua Pemuda Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. M. Rajab (Masyarakat Desa Lasikin), pada tanggal 6 September 2023

b. Negosiasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bernama Bpk. Julianto selaku Keuchik Gampong Lasikin yang ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya untuk pemecahan masalah dengan metode negosiasi yang pertama kita haru melakukan musawarah dengan mereka yang terlibat konflik kemudian mendengar asbab penyebab konflik itu muncul dan yang terpenting dilakukan kita memberikan penawaran terkait permasalahan mereka yaitu dengan memberikan kesempatan kepada pihak yang terlibat konflik untuk sama sama memberikan pendapat kemudian menyatukannya dan membentuk sebuah kesepakatan yang sama sama diuntungkan oleh dua orang yang memiliki kepentingan yang sama”⁶⁵

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Bardin selaku Imam Chik Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“menurut saya metode negosiasi itu dilakukan dengan cara saling tawar menawar namun selain itu menurut pandangan saya metode ini sebaiknya dilakukan dengan memberikan penjelasan untuk yang pertama kemudian harus melibatkan aparatur negara seperti polisi sebagai saksi langsung penyelesaian konflik dengan metode negosiasi ini sebab sering saya temui di berbagai tempat negosiasi untuk menyelesaikan konflik sudah dilakukan tapi kembali lagi terulang jadi polisi itu sebagai wadah

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Julianto (Keuchik Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

untuk di segani bagi mereka yang telah berkonflik sebelumnya agar tidak terjadi lagi”⁶⁶

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Indra selaku Ketua Pemuda Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya untuk metode ini sebaiknya dilakukan dengan melibatkan seluruh perangkat desa sebagai saksi kemudian juga mendatangkan negosiator yang baik untuk menengahi permasalahan yang sedang dihadapi. Memang pada dasarnya negosiasi sangat mudah dilakukan namun mengingat seringnya konflik yang terjadi tentu saja penyelesaiannya harus kita lakukan sebaik mungkin.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bernama Bpk. M. Rajab selaku Masyarakat Gampong Lasikin yang ia mengatakan bahwa:

“Untuk metode negosiasi menurut saya yang seharusnya dilakukan ialah kita memanggil mereka kemudian kita memberikan mereka kesempatan untuk tawar menawar baik itu tentang kepentingan atau hal hal yang berkaitan dengan hak hak masing masing, setelah itu kita memberikan mereka apresiasi berupa perjanjian damai yang dapat meningkatkan hubungan mereka agar konflik tidak lagi terjadi”⁶⁸

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Bardin (Imam Chik Desa Lasikin), pada tanggal 6 September 2023

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Indra (Ketua Pemuda Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bpk. M. Rajab (Masyarakat Desa Lasikin), pada tanggal 6 September 2023

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode negosiasi yang dilakukan dengan tujuan menyelesaikan konflik yang pertama memanggil pihak pihak yang berkonflik setelah itu memanggil negosiator sebagai pihak penengah kemudian juga memanggil pihak aparatur kepolisian sebagai saksi, kemudian memberikan kesempatan kepada mereka menjelaskan apa penyebab konflik bisa terjadi setelah itu negosiator memberikan penjelasan saran dan motivasi terkait dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk tawar menawar, setelah kesepakatan di capai dan langkah selanjutnya pembuatan surat perjanjian kesepakatan secara tertulis.

c. Konsiliasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bernama Bpk. Julianto selaku Keuchik Gampong Lasikin yang ia mengatakan bahwa:

“Untuk metode konsiliasi dalam menyelesaikan konflik ialah kita harus melibatkan konsiliator yang bisa melakukan musawarah mufakat dengan cara damai akan tetapi harus membuat surat perjanjian damai yang ditanda tangani oleh mereka yang berkonflik pada dasarnya konsiliasi ini adalah musawarah menyelesaikan konflik dengan kekeluargaan”⁶⁹

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Bardin selaku Imam Chik Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya menyelesaikan konflik dengan metode konsiliasi itu menurut saya tidak jauh beda dengan mediasi sebab metode ini seperti

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Julianto (Keuchik Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

mengubah hubungan yang awalnya tidak baik menjadi baik. Kalau menurut saya metode ini dilakukan dengan memberikan nasehat dan juga saran kepada mereka bahwa konflik itu hanya akan menimbulkan dampak buruk dan yang bertugas untuk memberikan nasihat itu adalah keuchik itu sendiri”⁷⁰

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Indra selaku Ketua Pemuda Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya metode konsiliasi itu sebaiknya dilakukan dengan memberikan keputusan positif meskipun metode ini secara kekeluargaan pasti ada salah satu pihak yang telah dirugikan dari konflik ini nah untuk yang yang telah merasa dirugikan sebaiknya kita memberikan bantuan kepadanya setelah proses pemecahan masalah selesai dilakukan”⁷¹

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. M. Rajab selaku Masyarakat Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Bardin (Imam Chik Desa Lasiki), pada tanggal 6 September 2023

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Indra (Ketua Pemuda Desa Lasiki), pada tanggal 5 September 2023

“Menurut saya yang harus dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan metode konsiliasi yang pertama memanggil mereka untuk rapat mufakat terus memanggil penengah sebagai pengadil berupa konsiliator sebagai orang yang berusaha memecahkan permasalahan dengan membuat kesepakatan diantara keduanya dan setelah sepakat langkah terakhir membangun kembali hubungan keduanya dengan perjanjian kesepakatan”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode konsiliasi yang dilakukan dengan tujuan menyelesaikan konflik yang pertama memanggil para pihak yang berkonflik kemudian memanggil konsiliator, setelah itu pihak yang berkonflik menjelaskan penyebab konflik timbul, setelah itu melakukan musyawarah mufakat sekaligus memberikan nasihat dan penjelasan kepada mereka setelah itu memberikan solusi oleh pihak konsiliator dan ketika kesepakatan telah dicapai langkah akhir pembuatan surat perjanjian yang ditanda tangani oleh pihak yang berkonflik

d. Rekonsiliasi

⁷² Hasil wawancara dengan Bpk. M. Rajab (Masyarakat Desa Lasiki), pada tanggal 6 September 2023

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bernama Bpk. Julianto selaku Keuchik Gampong Lasikin yang ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya metode penyelesaian konflik dan masalah menggunakan rekonsiliasi itu seperti penyelesaian konflik dengan cara membangun kembali hubungan yang tidak baik menjadi baik kalau menurut saya yaitu dengan memberikan kesempatan bagi mereka yang terlibat konflik untuk saling meminta maaf dan juga melakukan pengakuan terkait dengan konflik tersebut. Atau juga bisa dengan memberikan nasihat yang berisikan motivasi untuk memperbaiki hubungan yang rusak.”⁷³

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Bardin selaku Imam Chik Gampong Lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya metode ini sebaiknya dilakukan dengan cara kekeluargaan saja yaitu dengan mempertemukan kedua belah pihak tanpa harus ada saksi yang lain kemudian membuat kesepakatan berupa perjanjian damai tertulis kemudian memberikan kesempatan untuk mereka untuk saling memaafkan dimana itu tercantum di surat perjanjian”⁷⁴

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Indra selaku Ketua Pemuda Gampong Lasikin ia mengatakan bahwa:

⁷³ Hasil wawancara dengan Bpk. Julianto (Keuchik Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Bardin (Imam Chik Desa Lasikin), pada tanggal 6 September 2023

“Menurut saya untuk penyelesaian masalah dengan metode ini harus dengan musawarah mufakat di kantor desa karna sifatnya memperbaiki hubungan yang tidak baik maka tidak ada salahnya jika mereka mendapat nasihat dari geuchik atau juga bisa dengan melakukan pesujuk untuk mendinginkan hati mereka.”⁷⁵

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. M. Rajab. Masyarakat Gampong Lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya menyelesaikan konflik dengan rekonsiliasi ialah untuk hal pertama kita mengundang mereka ke kantor desa, kemudian memanggil aparat desa dan imamchik dan kemudian memberikan nasehat oleh imam chik gampong setelah itu melakukan kegiatan saling meminta maaf dan langkah terakhir berusaha membangun komunikasi dan hubungan melalui interaksi”⁷⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa untuk penyelesaian konflik. metode mediasi yang dapat peneliti simpulkan dari wawancara diatas bahwa penyelesaian konflik dengan metode mediasi yaitu dengan melakukan muswarah mufakat, kemudian pembuatan surat perjanjian tertulis dan pembentukan peraturan gampong yang lebih tegas. Sedangkan untuk upaya negosiasi peneliti menyimpulkan bahwa metode penyelesaian konflik dengan mediasi dilakukan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Indra (Ketua Pemuda Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. M. Rajab (Masyarakat Desa Lasikin), pada tanggal 6 September 2023

dengan cara memanggil negosiator, kemudian melakukan mufakat tentang tawar menawar dan disaksikan langsung oleh para saksi dan aparaturnegara berupa polisi, dan melakukan perdamaian. Selanjutnya untuk metode konsiliasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya konsiliasi dilakukan dengan memanggil konsiliator, kemudian melakukan mufakat di kantor desa, selanjutnya memberikan nasehat sekaligus memberikan solusi, dan melakukan perdamaian dengan saling meminta maaf. Dan untuk metode rekonsiliasi peneliti menyimpulkan bahwa upaya rekonsiliasi dilakukan dengan musawarah mufakat dengan memanggil orang yang berkonflik kemudian memberikan motivasi dan nasehat untuk memperbaiki hubungan setelah itu langkah terakhir yaitu dengan membuat surat perjanjian damai yang ditanda tangani oleh kedua belah pihak

2. Faktor Penghambat Keuchik Dalam Menyelesaikan Konflik

Faktor Penghambat adalah hal hal yang menjadi rintangan didalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Faktor penghambat juga diartikan sebagai sesuatu yang mengganggu proses berjalannya upaya yang sedang dilakukan. Banyak sekali hambatan yang di alami keuchik pada saat melakukan resolusi konflik. Adapun hambatan yang muncul pada saat penyelesaian konflik terbagi menjadi dua yaitu faktor Internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bernama Bpk. Julianto selaku Keuchik Gampong Lasikin yang ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya untuk faktor penghambat dalam proses resolusi konflik dalam desa ini ialah kurangnya komunikasi yang terjalin antara masyarakat dan

keuchik dalam menyelesaikan konflik, kurangnya sikap menghargai antar masyarakat gampong dengan keuchik gampong sehingga merenggangkan ketertarikan masyarakat untuk melibatkan keuchik dalam menyelesaikan konflik mereka, terkadang masyarakat menyelesaikan konflik secara individu saja dan hal tersebut berdampak pada kasus konflik yang tidak terselesaikan dengan baik padahal mereka memiliki pimpinan yang berhak menjadi pegangan dan tempat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Dan untuk faktor lainnya internal pada saat penyelesaian konflik hanya pada sulitnya menjeleaskan secara lebih baik mengenai konflik dan pemicunya”⁷⁷

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Bardin selaku Imam Chik Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya penyebab pada saat penyelesaian konflik itu pertama ketika konflik terjadi tak jarang pihak luar semakin memperuncing masalah dimulai dengan hasutan hingga mengadu domba pihak pihak yang terlibat masalah konflik dengan demikian konflik semakin sulit untuk di kendalikan dikarenakan pembahasan isu konflik menjadi semakin meluas dan membuatnya menjadi masalah yang lebih besar lagi, kemudian perbedaan kebudayaan yang menjadikan budaya mereka berbeda dengan dengan budaya yang ada di gampong lasikin sebab masyarakat lasikin bercampur dimana memiliki perbedaan kebudayaan yang sangat menonjol, setelah itu

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Julianto (Keuchik Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

juga ada status pendidikan dimana pada waktu konflik di selesaikan mereka yang memiliki status pendidikan rendah menjadi tersudut jika lawan konfliknya adalah orang yang berpendidikan tinggi sehingga alur resolusi menjadi sulit karena yang berpendidikan rendah lebih mudah pesimis sedangkan untuk faktor lain hanya kesulitan para pihak dalam menjelaskan konflik yang terjadi karena masih emosi ”⁷⁸

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Indra selaku Ketua Pemuda Gampong lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya faktor penghambat dalam penyelesaian konflik pertama sering terjadi dimana pihak yang terlibat konflik hilang kendali atau menjadi arrogant ketika proses resolusi dilakukan hal ini menyulitkan keuchik yang berusaha untuk memecahkan masalah. Dan sifat arogan yang ditunjukkan tidak hanya melontarkan kata kata buruk kepada pihak yang terlibat konflik lainnya bahkan tindakan kekerasan juga, faktor lainnya juga ada seperti status sosial masyarakat bagi mereka yang terlibat konflik status sosial sangat berpengaruh karena status sosial dianggap hal yang tinggi termasuk pada saat penyelesaian konflik dilakukan dimana sebetulnya hal ini tidak penting bagi keuchik namun dengan adanya status sosial mereka yang status sosialnya rendah merasa tidak mampu bersaing sekalipun mereka sebetulnya benar . ”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Bardin (Imam Chik Desa Lasikin), pada tanggal 6 September 2023

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Indra (Ketua Pemuda Desa Lasikin), pada tanggal 5 September 2023

Kemudian peneliti kembali menambahkan dengan melakukan wawancara dengan Bpk. M. Rajab selaku Masyarakat Gampong Lasikin ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya faktor penghambat bagi keuchik dalam melakukan resolusi konflik itu karena masyarakat yang berkonflik tidak mau patuh dan tunduk pada keuchik pada saat mereka di damaikan mereka emosi arogan sehingga keuchik kesulitan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik yang sedang mereka hadapi”⁸⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa faktor penghambat bagi geuchik dalam meresolusi konflik dimasyarakat ialah terdiri dari beberapa faktor antara lain kurangnya komunikasi yang terjalin antara masyarakat dan keuchik dalam menyelesaikan konflik, perbedaan kebudayaan, tingkat pendidikan, status sosial, adanya pihak luar yang memperuncing masalah, dan adanya sikap arrogan ketika penyelesaian konflik berlangsung. faktor itu menjadi penghambat bagi keuchik dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan yang ada di gampong lasikin.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian ini penulis akan menjelaskan terkait dengan beberapa hal sebagai tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

Hasil Observasi

Pada bagian hasil penelitian penulis menemukan hasil dari observasi yang telah dilakukan maka kesimpulan yang ditarik adalah:

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. M. Rajab (Masyarakat Gampong Desa Lasikin), pada tanggal 6 September 2023

Keuchik merupakan pimpinan gampong yang berusaha membentuk persiapan alur penyelesaian konflik di dalam sebuah agenda rapat musyawarah nantinya dan dibantu oleh sekretaris, kemudian para aparatur gampong seperti para kaur dan ketua pemuda juga membantu persiapan penyelesaian konflik tersebut dengan menyediakan segala bentuk sarana dan prasarana yang di perlukan seperti ruangan meja, kursi, micropon dan sebagainya, setelah itu observasi selanjutnya menunjukkan sekkretaris desa membantu mencatat segala bentuk kegiatan dan alurnya dan juga mencatat apa yang perlu dicatat ketika penyelesaian konflik dilaksanakan, dan pengamatan terakhir yaitu pada ketersediaan saran dan juga prasaran persiapan resolusi konflik dengan observasi yang menunjukkan kelayakan fasilitas tersebut untuk digunakan.

1. Upaya Keuchik Dalam Melakukan Resolusi Konflik

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa metode penyelesaian konflik yang ada dimasyarakat. Keuchik sebagai pimpinan Gampong ditemukan beberapa metode resolusi bagi keuchik dalam menyelesaikan konflik di Masyarakat. keuchik sebagai pimpinan desa membuat beberapa metode resolusi konflik seperti metode mediasi yaitu dengan melibatkan pihak ketiga sebagai penengah dan perantara, setelah itu metode negosiasi yaitu dengan melakukan penawaran bagi pihak yang terlibat konflik, kemudian konsiliasi yaitu dengan memberikan kewenangan kepada komisi untuk membantu menyelesaikan konflik dan yang terakhir adalah dengan rekonsiliasi yaitu dengan mengubah hubungan perkelahian menjadi hubungan persahabatan.

Metode yang sangat penting juga dilakukan oleh keuchik adalah melakukan resolusi dengan tegas tanpa memihak siapapun pelaksanaan yang baik tegas tentunya akan menghasilkan hasil yang baik juga maka dari itu keuchik menjalankan tugasnya sebagai pimpinan harus memiliki ketegasan terhadap penyelesaian konflik di masyarakatnya

Setelah metode di atas dilakukan maka untuk selanjutnya keuchik sebaiknya membentuk sangksi bagi masyarakat yang dengan sengaja mencari keributan di tengah masyarakat dengan menerapkan hukuman yang setimpal dengan demikian Masyarakat akan selalu berfikir jika hendak melakukan perbuatan yang akan menimbulkan konflik nantinya ada beberapa metode penyelesaian konflik yang harus diterapkan oleh seorang keuchik yaitu:

a. Metode Mediasi

Berdasarkan hasil wawancara terkait metode mediasi yaitu Keuchik melakukan dengan cara mufakat dalam menyelesaikan konflik. Mufakat di artikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan dengan cara berkumpul di sebuah tempat dan membahas hal hal yang terkait dengan penyelesaian konflik. Berdasarkan pada penjelasan bab sebelumnya metode mediasi menggunakan mufakat merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh keuchik dalam menyelesaikan sebuah konflik, penulis menyimpulkan bahwa mufakat merupakan langkah yang sering di gunakan oleh keuchik dalam menyelesaikan segala bentuk perkara yang sedang terjadi di masyarakatnya dengan demikian mufakat berada pada titik puncak teratas dalam penyelesaian konflik menggunakan metode mediasi.

Kemudian menampilkan dokumen bukti, dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dokumen bukti yang dimaksud ialah dokumen yang berisikan tentang foto atau gambaran lokasi kejadian dan foto juga kejadian yang sedang berlangsung, dokumen bukti juga bisa berupa saksi atau pihak pihak yang secara langsung melihat terjadi konflik sedang berlangsung, dokumen bukti sangat perlu di tampilkan sebagai bentuk kemudahan dalam proses penyelesaian konflik yang sedang terjadi di masyarakat.

Pemaparan penyebab konflik, Hasil wawancara menunjukan bahwa pemaparan penyebab konflik merupakan tahapan untuk mengetahui tentang bagaimana kronologi kejadian konflik bisa terjadi, namun penulis menyimpulkan bahwa pemaparan penyebab konflik berisikan tentang akhir dari tahapan resolusi konflik yang dilakukan penjelasan, faktor penyebab konflik dan juga hal hal yang mendorong kemunculan konflik. Pada bab sebelumnya juga dijelaskan bahwa pemaparan penyebab konflik menjadi tolak ukur keberhasilan pada tahap pengambilan keputusan nantinya

Pengambilan keputusan dan surat perjanjian damai, berdasarkan hasil wawancara diatas maka pengambilan keputusan di artikan sebagai langkah akhir dari proses konflik. sedangkan penulis menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan dan perjanjian damai merupakan sesuatu yang menandakan bahwa upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut telah selesai dilakukan.

Pengambilan keputusan dan pembuatan surat perjanjian damai sangat penting dimana ini menjadi hal yang dapat menentukan baik tidaknya proses resolusi konflik yang telah dijalani.

Adapun untuk tahap proses dalam melakukan metode mediasi berdasarkan bab sebelumnya antara lain: a) Tahap pra mediasi yaitu tahap yang dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang terlibat konflik. b) Tahap pelaksanaan mediasi yaitu tahap yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan penjelasan penyebab konflik muncul. c) Tahap pengambilan keputusan yaitu tahap yang dilakukan dengan menimbang atas solusi yang akan diambil sekaligus pembuatan kesepakatan. d) Tahap hasil mediasi yaitu tahap yang dilakukan dengan menerima dan menjalani hasil kesepakatan yang telah dicapai.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dan juga uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode resolusi konflik yang dilakukan oleh pihak keuchik itu sudah tergolong baik dimana mufakat dan jalan solusi lainnya juga sudah dilakukan namun meskipun demikian konflik masih saja terus terjadi dan juga terulang kembali, dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa penyebab konflik masih saja terus terjadi karena, kurangnya keuchik ketegasan pada keuchik dalam menanggapi setiap kejadian dan juga pada proses penyelesaian konflik, kemudian yang kedua karena adanya kesulitan komunikasi pada keuchik dalam memberikan penjelasan tahapan penyelesaian konflik kepada para pihak yang terlibat konflik.

b. Metode Negosiasi

Berdasarkan hasil wawancara terkait metode negosiasi yaitu Keuchik melakukan dengan cara pengumpulan data, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengumpulan data dalam metode mediasi berdasarkan pada hasil wawancara itu tidak jauh berbeda dengan menampilkan dokumen bukti yaitu sesuatu yang

⁸¹ Nurnaningsih, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Di Pengadilan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) Hal 62

bersifat bukti fisik seperti foto kejadian, saksi yang melihat langsung kejadian tersebut, dan juga hal hal lain yang dirasa perlu, pengumpulan data diperlukan untuk memudahkan dalam mencari penyebab konflik bisa terjadi.

Kemudian menentukan aturan mediasi, berdasarkan hasil wawancara pada metode negosiasi terdapat tahapan penentuan aturan mediasi. Aturan mediasi diartikan sebagai peraturan yang wajib dipatuhi oleh mereka yang terlibat konflik bahkan saksi yang juga turut hadir pada saat itu. Penulis menyimpulkan bahwa penentuan aturan negosiasi sangat diperlukan untuk menjamin jalannya proses resolusi konflik agar tidak terjadi hal hal yang di inginkan dari kedua belah pihak

Penjelasan penyebab konflik, berdasarkan hasil wawancara pada metode negosiasi juga terdapat tahapan penyebab konflik sama seperti metode mediasi bahwa penjelasan penyebab konflik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling memberikan penjelasan akan faktor yang memicu pertikaian di antara kedua belah pihak. Penjelasan penyebab konflik memungkinkan untuk pengambilan keputusan lebih akurat.

Tahap tawar menawar dan pembuatan surat perjanjian damai. negosiasi yang dilakukan keuchik dalam menyelesaikan konflik juga menggunakan system tawar menawar dimana keuchik memberikan kesempatan juga kepada mereka untuk saling tawar akan kepentingan dan keperluan yang mereka inginkan. Tawar menawar yang dilakukan yaitu dengan melihat sisi yang sama sama saling menguntungkan satu sama lain sehingga sebuah kesepakatan mampu dicapai dengan mudah. Dan setelah kesepakatan telah di dapat untuk selanjutnya yaitu pembuatan surat perjanjian damai. Penulis berpendapat surat perjanjian damai

merupakan tanda dan juga bukti bahwa konflik sudah selesai dan sekaligus sebagai bentuk sesuatu yang mengikat keduanya.

Adapun untuk tahap proses negosiasi berdasarkan penjelasan bab sebelumnya antara lain: a) Tahap perencanaan dan persiapan yaitu tahap yang dilakukan pengumpulan data yang sangat di perlukan untuk proses negosiasi. b) Tahap menentukan aturan tahap yang dilakukan dengan peraturan yang diketahui oleh masing masing pihak yang berkonflik. c) Tahap penjelasan yaitu tahap yang dilakukan dengan menjeleaskan hal hal yang menjadi penyebab konflik tersebut muncul. d) Tahap tawar menawar yaitu tahap yang dilakukan dengan dengan saling menawar tentang kepentingan masing masing. e) Tahap perdamaian yang dilakukan dengan meminta maaf dan saling memaafkan sekaligus membangun kembali kepercayaan pada masing masing pihak yang berkonflik.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dan juga uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa metode negosiasi yang dilakukan oleh geuchik dalam meresolusi konflik dimasyarakat itu sudah tergolong baik, akan tetapi meskipun demikian konflik masih saja terulang kembali, menurut penulis hal ini dikarenakan ketika tawar menawar dilakukan seharusnya keuchik memberikan saran penawaran yang adil, dan yang kedua keuchik juga memastikan secara langsung tentang bagaimana kelanjutan dari perdamaian antara kedua belah pihak sebab sering sekali setelah kesepakatan didapat masih saja ada pihak yang merasa belum puas.

⁸² Robert H,” *A Message To Ours Readers*” Jurnal Negosiasi Volume. 11 Nomor. 4 1995) hal 417

c. Metode Konsiliasi

Berdasarkan hasil wawancara terkait metode konsiliasi yaitu keuchik melakukan dengan cara tahap menghadirkan konsiliator, hasil wawancara menunjukkan bahwa mediator merupakan orang yang di undang sebagai penengah dalam kasus konflik. Sedangkan penulis menyimpulkan bahwa konsiliator merupakan pihak ketiga yang turut membantu untuk kemungkinan mendapatkan solusi dari konflik yang terjadi. Pada tahapan resolusi konflik keuchik juga memanggil konsiliator sebagai orang yang mampu memberikann jalan tengah pada kasus konflik. Konsiliator di perlukan agar memungkinkan metode penyelesaian konflik dengan metode konsiliasi berjalan dengan baik.

Tahap pertemuan dan mufakat, kemudian dari hasil wawancara juga di temukan tahap mufakat dimana hal ini sama seperti dengan metode mediasi mufakat juga sebagai bentuk tahap resolusi konflik yang bersikan tentang mereka yang terlibat konflik dan juga saksi saksi yang hadir pada saat konflik berlangsung. Mufakat di perlukan untuk memungkinkan jalannya konsiliasi sesuai dengan yang telah di harapkan. Penulis juga menyimpulkan bahwa mufakat merupakan sesuatu yang sangat perlu dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan pikiran yang dingin sehingga kemugkinan solusi yang di temukan tergolong baik dan adil.

Tahap menjalani kesepakatan, berdasarkan hasil wawancara bahwa pada bagian akhir dari proses resolusi konflik menggunakan metode konsiliasi terdapat tahap menjalani kesepakatan. Penulis menyimpulkan bahwa tahap menjalani

kesepakatan ini berisikan tentang pembuatan perjanjian damai di antara kedua belah pihak, kegiatan saling memaafkan dan perbaikan hubungan menjadi normal kembali dengan melihat sisi komunikasi dan juga interaksi sosial di antara keduanya. Tahap menjalani kesepakatan di perlukan untuk melihat sejauh mana resolusi konflik tercapai.

Adapun tahap untuk penyelesaian konflik masyarakat dengan metode rekonsiliasi antara lain: a) Tahapan permohonan yaitu tahap yang dilakukan dengan membuat permohonan tertulis kepada konsiliator agar bersedia menjadi penengah. b) Tahap pertemuan awal yaitu tahap yang dilakukannya diskusi untuk kemungkinan penyelesaian yang akan dilakukan. c) Tahap pembahasan yaitu tahap yang dilakukan dengan menjelaskan penyebab terjadinya konflik. c) Tahap pencarian solusi yaitu tahap yang dilakukan dengan penentuan solusi yang diambil setelah saling membentuk kesepakatan. d) Tahap kesepakatan yaitu tahap yang dilakukan dengan membuat perjanjian kesepakatan bersama.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode konsiliasi yang dilakukan oleh geuchik dalam meresolusi konflik di masyarakat itu sudah tergolong baik, akan tetapi meskipun demikian konflik masih saja terulang kembali, menurut penulis hal ini dikarenakan keuchik seharusnya memberikan motivasi kepada mereka setelah perjanjian damai selesai agar mereka semakin erat kembali hubungan persahabatan antar pihak pihak yang berkonflik, dan masih adanya masyarakat yang tidak terima karena keputusan keuchik.

⁸³ Ahmad Ube, *Pengkajian Hukum Penanganan Konflik Sosial* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sistem Hukum Nasional, 2011)

d. Metode Rekonsiliasi

Berdasarkan hasil wawancara terkait metode rekonsiliasi yaitu dilakukan dengan cara melakukan musyawarah mufakat. Penulis menyimpulkan musyawarah merupakan tahapan yang paling utama dalam menyelesaikan konflik dan yang ada di dalam musyawarah mufakat yaitu mereka yang terlibat konflik, para saksi, anggota aparat desa, dan lain lainnya. Penulis menyimpulkan bahwa musyawarah adalah orang yang juga ikut untuk membantuk proses penyelesaian konflik yang terjadi.

Tahap pengakuan pihak yang terlibat konflik, berdasarkan hasil wawancara di atas rekonsiliasi yang dilakukan dengan tahapan memberikan kesempatan kepada mereka yang terlibat konflik untuk menjelaskan kronologi kejadian sekaligus pengakuan yang sebenarnya tentang konflik yang telah terjadi, tahap pengakuan diperlukan agar memudahkan untuk mengambil keputusan dengan melihat, menimbang, dan memutuskan sebuah keputusan berdasarkan penjelasan dari masing-masing pihak.

Pembuatan surat damai, berdasarkan hasil wawancara di atas juga berisikan pembuatan surat damai yang berisikan perjanjian untuk tidak mengulangi hal-hal yang buruk dan menghindari konflik lama terulang kembali, penulis menyimpulkan pembuatan surat perjanjian damai ini sebagai bentuk bukti bahwa kedua belah pihak telah sepakat dan juga sudah saling memaafkan satu sama lain, surat perjanjian damai ditandatangani oleh kedua belah pihak sebagai jaminan kedepannya.

Melakukan pesiujuk, berdasarkan hasil wawancara mengenai proses resolusi konflik menggunakan metode rekonsiliasi terdapat pesiujuk yang berisikan tentang mereka yang hadir pada proses resolusi konflik, seperti keuchik kepala desa, saksi mereka yang terlibat konflik dan dilakukan nya pesiujuk seperti memanjatkan doa Bersama akan keselamatan masyarakat dan harapan lainnya. Penulis menyimpulkan bahwa pesiujuk berguna untuk mendinginkan hati mereka yang berkonflik agar kembali saling hidup secara normal kembali.

Adapun untuk tahap proses dalam melakukan metode rekonsiliasi berdasarkan bab sebelumnya antara lain: a) Tahap pertemuan yaitu tahap yang dilakukan dengan membentuk pertemuan kedua belah pihak. b) Tahap pengakuan yaitu tahap yang dilakukan dengan menjelaskan tentang faktor penyebab konflik yang terjadi. c) Tahap perdamaian yaitu tahap yang dilakukan dengan saling meminta maaf antara kedua belah pihak Tahap menerima keadilan tertentu. d) Tahap menerima keadilan tertentu yaitu tahap yang dilakukan dengan menerima apakah itu berupa ganti rugi atas dampak konflik yang telah terjadi. e) Tahap membangun kepercayaan yang dilakukan dengan kembali berinteraksi seperti sedia kala.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode rekonsiliasi yang dilakukan oleh geuchik dalam meresolusi konflik dimasyarakat itu sudah tergolong baik, akan tetapi meskipun demikian konflik masih saja terulang kembali, menurut penulis hal ini dikarenakan karenakan keuchik seharusnya membentuk perturan tegas dan memberikan kesempatan bagi setiap masyarakat untuk melihat bagaimana proses

penyelesaian konflik dilakukan dengan demikian masyarakat yang melihatnya memiliki sedikit rasa segan dan takut ketika hendak membuat masalah kedepannya.

2. Faktor Penghambat Keuchik Dalam Menyelesaikan Konflik

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian untuk Teknik menganalisa data yang telah ada peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan untuk langkah selanjutnya yaitu peneliti akan mendeskripsikan lebih lanjut tentang penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hambatan yang di hadapi keuchik dalam melakukan resolusi konflik yang terjadi di tengah tengah masyarakat Lasikin terdapat beberapa rintangan jdan juga hambatan yang di alami keuchik sehingga resolusi yang dilakukan berjalan sedikit sulit bagi seorang pimpinan gampong. Resolusi konflik yang dilakukan dimasyarakat pada umumnya juga mengalami hambatan dimana kegiatan penyelesaian konflik seakan menjadi sangat sulit untuk dilakukan, bahkan keuchik pun juga merasa bahwa konflik dan masalah yang terjadi menjadi sangat sulit untuk diselesaikan. Adapun beberapa bentuk Hambatan tersebut yaitu:

- a. Kurangnya komunikasi dengan keuchik dan aparaturnya gampong dalam menyelesaikan konflik.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan adanya beberapa hambatan yang di alami oleh keuchik dalam meresolusi konflik yang terjadi di masyarakat salah satunya ialah kurangnya komunikasi dengan geuchik

dan aparatu gampong dalam menyelesaikan konflik. Hambatan ini sering terjadi ketika konflik muncul dimasyarakat kurangnya komunikasi masyarakat menjadikan konflik sangat sulit untuk diselesaikan bahkan masyarakat lebih tidak mau melibatkan pimpinan desa dan aparatur karena mereka menganggap bahwa mereka mampu menyelesaikan konflik sendiri.

Adapun faktor penyebab kurangnya komunikasi antara masyarakat dengan keuchik dan aparatur Gampong dalam menyelesaikan konflik ialah:

1. Adanya perasaan mampu menyelesaikan konflik secara individu

Adanya perasaan mampu yang ada dalam diri setiap masyarakat menjadikan mereka enggan untuk membawa konflik yang mereka hadapi ke pihak desa, dan merasa bahwa konflik yang mereka hadapi bisa mereka selesaikan sendiri tanpa harus campur tangan orang lain termasuk pihak gampong. Adanya perasaan tersebut menambah hambatan bagi keuchik untuk mampu menangani segala bentuk konflik yang muncul. Selain itu perasaan ini yang selalu ada di dalam diri setiap masyarakat lasikin menjadikan mereka lebih cenderung kepada hal hal yang pribadi ketidak inginan untuk bantuan orang lain dalam hal penyelesaian konflik semakin mempersulit penanganan konflik yang muncul.

Sementara itu pada umumnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan tinggal secara bersama dan saling membutuhkan satu sama lain. Adanya perasaan ini juga bisa terjadi karena sifat egois menganggap bahwa tak perlu adanya pihak yang lain yang harus ikut dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya.

Menurut Syekh Ihsan Muhammad Dahlan ia mengatakan perasaan mampu itu merupakan perasaan yang beranggapan bahwa seseorang lebih hebat dari orang lain dan mampu mengerjakan segala sesuatu tanpa harus mendapatkan atau meminta pertolongan orang lain.⁸⁴ Perasaan mampu ini menjadikan masyarakat lebih egois dan merasa mampu untuk melakukan hal secara pribadi, adanya perasaan mampu ini menjadikan hambatan bagi keuchik untuk melakukan hal hal demi terselesaikannya sebuah konflik. Perasaan ini sudah berakar dalam di hati masyarakat sehingga mereka tidak mau membicarakan apa dan kenapa konflik di antara mereka bisa terjadi.

2. Penyampaian bahasa yang sulit

Faktor penyebab selanjutnya ialah penyampaian bahasa yang sulit yaitu masyarakat lasikin pada umumnya menggunakan bahasa daerah untuk komunikasi sehari hari ketika konflik terjadi para masyarakat merasa sangat sulit untuk menjelaskan tentang bagaimana konflik bisa terjadi mereka beranggapan bahwa konflik jika harus dibawah kepada pihak desa mereka merasa akan sedikit sulit dalam mendeskripsikan kronologinya sehingga mereka berusaha menyelesaikan konflik dengan cara sendiri. Selain itu masyarakat juga merasa jika membawa permasalahan ini ke pihak desa maka mereka merasa akan ada bahasa formal yang harus di gunakan dimana mereka hanya lancar oleh bahasa daerah sendiri. Masyarakat lebih mengetahui bahwa jika harus disidang dan di damaikan mereka akan dituntut untuk berbicara layaknya antara atasan dan juga bawahan.

⁸⁴ Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Manahij Al Indad, (Jampes Kediri: Pesantren Al Ihsan, 2006) Hal 178

Menurut Arni Muhammad ia mengatakan bahwa penyampaian bahasa yang sulit bisa terjadi karena adanya faktor biologis genetik namun juga bisa di akibatkan oleh faktor lingkungan. Kesulitan masyarakat dalam hal bahasa menyulitkan mereka dalam menyampaikan atau menjelaskan sesuatu dengan benar dan jelas. Salah satunya dalam memaparkan sebuah kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan hal hal yang mereka hadapi.⁸⁵ Penyampaian bahasa yang sulit senantiasa menjadikan masyarakat enggan membawa persoalan mereka untuk diselesaikan secara tuntas oleh pihak desa dimana mereka merasa akan menjadi hal sia sia jikalau harus konflik mereka di ketahui oleh orang banyak sehingga mengaruskan mereka untuk menjelaskan bagaimana alurnya. Bahasa daerah yang menjadi alat komunikasi sehari hari menjadikan mereka sangat sulit jika harus menjelaskan dengan bahasa yang lain.

3. Adanya perasaan malu

Faktor berikutnya adalah perasaan malu, masyarakat menganggap jika konflik terjadi di antara mereka mereka merasa malu jika harus dibawa ke kantor desa mereka beranggapan bahwa jika permasalahan mereka melibatkan gampong masyarakat lainnya memandang bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri dan harus melibatkan pimpinan dan juga aparatur desa. Perasaan malu terinternalisasi menjadi identitas diri dari setiap masyarakat dimana mereka merasa persoalan ataupun konflik yang sedang terjadi sebaiknya tidak diketahui oleh orang banyak, padahal pemikiran yang seperti itu hanya akan berdampak buruk pada hal hal baik kedepannya. Masyarakat merasa di rendahkan

⁸⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2004) Hal 159

oleh masyarakat lain mereka menganggap derajat mereka di pandang rendah hanya karena konflik yang mereka hadapi tak mampu mereka selesaikan dan harus di bawa ke pada pihak desa.

Menurut Zimbardo adanya perasaan malu dalam diri masyarakat terjadi ketika seseorang merasa perasaannya gelisah terhadap pandangan orang lain. Sejak lahir masing masing manusia memiliki sedikit tidaknya perasan malu yang ada di dalam diri mereka begitu juga dengan masyarakat yang mengalami kasus konflik dimana mereka merasa malu jika penyelesaian konflik tersebut diketahui oleh banyak orang seperti pihak desa.⁸⁶Rasa malu yang ada di dalam diri masyarakat membuat mereka menjadi tertutup mereka tidak akan mampu mengeksplorasi hal hal yang seharusnya bisa di lakukan bersama dengan orang lain salah satunya menyelesaikan konflik secara bersama agar masalah yang di hadapi selesai tanpa harus berdampak buruk pada hal hal kedepannya. Keterkaitan antara rasa malu dan hambatan penyelesaian konflik oleh keuchik tentu memiliki hubungan yang sangat erat dimana rasa malu memungkinkan masyarakat untuk tidak melibatkan keuchik terhadap persoalan yang mereka hadapi.

b. Adanya pihak luar yang memperuncing masalah

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan adanya beberapa hambatan yang di alami oleh keuchik dalam meresolusi konflik yang terjadi di masyarakat. Hambatan selanjutnya yang di hadapi oleh salah satunya ialah adanya pihak luar yang memperuncing masalah. hambatan ini sangat sering di temui pada saat keuchik berusaha menyelesaikan konflik. Berbagai bentuk

⁸⁶ Nandhini, Dkk, "Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi Rasa Malu" Jurnal Intervensi Psikologi Vol. No 1 Juni 2012 Hal 42

hasutan yang muncul menjadikan proses resolusi sulit dilakukan masalah yang semakin besar emosi yang tak terkendali muncul begitu saja geuchik merasa resolusi yang ia lakukan tidak sepenuhnya berhasil diakibatkan oleh hambatan ini.

Adapun faktor penyebab adanya pihak luar yang memperuncing masalah dalam menyelesaikan konflik ialah:

1. Adanya dendam pribadi

Faktor penyebab adanya pihak luar yang memperuncing masalah adalah adanya dendam pribadi sering ditemui bahwa dendam pribadi selalu saja terselubung di dalam diri setiap manusia adanya faktor pemicu ini menjadikan resolusi sangat sulit untuk dilakukan masalah menjadi lebih besar karena pihak pihak yang mengasut sehingga ditambah dengan dendam pribadi menjadikan situasi tidak lagi kondusif. Dendam pribadi yang ada di dalam diri setiap orang menjadi penggerak seseorang untuk melakukan hal hal yang buruk, dendam pribadi biasanya berisikan balasan atas sebuah perbuatan yang ditimbulkan oleh seseorang sehingga merugikan pihak lain dengan demikian perasaan dendam dan rasa ingin membalasnya pun muncul di dalam diri setiap masyarakat. Tidak bisa di pungkiri bahwa dendam merupakan hal yang tak bisa lepas dari kehidupan manusia apalagi di picu oleh keadaan dan tekanan yang membuat mental dan pikiran menjadi buruk.

Menurut Denzler dendam pribadi adalah perilaku reaksional seseorang terhadap adanya sebuah ketidakadilan yang ia alami dari sebuah rasa keadilan yang di berikan orang lain dan berisikan keinginan untuk membalas sesuatu yang ia rasakan kepada orang yang telah merugikannya. Dendam pribadi juga bisa di

artikan sebagai sesuatu yang berdampak pada sebuah reaksi seorang individu terhadap sebuah kejadian yang telah ia alami. Dendam pribadi ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi keuchik untuk menciptakan sebuah lingkungan tanpa harus ada konflik. Perasaan dendam merupakan bibit pemicu munculnya konflik di masyarakat selain itu pula perasaan dendam juga menjadi penghambat utama akan sulitnya keuchik dalam meresolusi konflik yang terjadi.

2. Adanya dominasi dan perbedaan

Adanya dominasi dan perbedaan menjadi penyebab munculnya pihak luar dalam mempersulit proses resolusi pihak luar muncul untuk menaklukkan salah satu pihak bisa jadi karena ada perbedaan atau hal-hal yang lain, namun dengan adanya kedua hal tersebut membuat keuchik sangat sulit untuk melakukan resolusi dengan sempurna. Masyarakat yang pada umumnya makhluk yang hidup dengan waktu yang lama sudah tentu pasti bercampur baur dengan masyarakat lain, masyarakat yang hidup pada dasarnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya mulai dari perbedaan karakter, perbedaan, latar belakang, perbedaan kebudayaan, perbedaan, kebiasaan, perbedaan peraturan, maupun perbedaan-perbedaan lainnya yang mengisi masing-masing individu yang ada di dalam diri setiap lapisan masyarakat.

Menurut Alo Liliweri ia mengatakan bahwa dominasi dan juga perbedaan mampu membuat dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang ada di luar perkiraan adanya perbedaan memicu konflik muncul ke permukaan dan biasanya dominasi dan perbedaan mengakibatkan konflik yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Dominasi bisa terjadi karena perbedaan antar individu

yang terdiri dari karakteristik dan juga watak seseorang, kemudian perbedaan latar belakang kebudayaan dimana masyarakat hidup secara bersama dan bercampur tentunya memiliki budaya yang berbeda, setelah itu perbedaan perbedaan kepentingan dimana konflik juga di picu oleh adanya keperluan dan perjuangan untuk mendapatkan kepentingan tersebut dan yang terakhir yaitu perubahan nilai sosial. Dengan demikian keterkaitan dengan penghambat resolusi konflik sungguh jelas dimana dominasi dan perbedaan menghalangi alur penyelesaian masalah yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.⁸⁷

c. Adanya sifat arogan ketika konflik sedang berusaha di selesaikan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan adanya beberapa hambatan yang di alami oleh keuchik dalam meresolusi konflik yang terjadi di masyarakat. Hambatan selanjutnya yang di hadapi oleh salah satunya ialah adanya sifat arogan ketika konflik diselesaikan. Sifat arogansi sangat sering terjadi ketika keuchik berusaha menyelesaikan konflik sikap arogansi di tunjukan oleh mereka yang terlibat konflik maka tak jarang pula keuchik merasa sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh karena itu keuchik sering menghadirkan aparatur kepolisian sebagai bentuk keamanan agar resolusi konflik berjalan dengan tertib.

Adapun faktor penyebab adanya sifat arogan ketika konflik sedang berusaha diselesaikan ialah:

⁸⁷ Sofyan M. Sholeh, *Konflik Dan Integrasi Pada Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2009) Hal 12

1. Emosi

Emosi tak terkendali oleh mereka yang terlibat konflik menjadi penyebab hambatan sulitnya keuchik dalam meresolusi. Pihak yang berkonflik sering meluapkan emosi nya sehingga mengganggu aktifitas jalannya penyelesaian masalah emosi yang di tampilkan bisa berupa kata kata kotor menjatuhkan pihak lain atau bahkan melibatkan serangan fisik. Emosi pada saat penyelesaian konflik di asumsikan sebagai kondisi dimana masyarakat yang terlibat konflik tidak terima terhadap penjelasan pihak yang terlibat konflik lainnya. Emosi yang menyelimuti masyarakat yang berkonflik mendorong mereka untuk tidak lagi berfikir dengan baik sehingga mengnggu alur resolusi yang dilakukan oleh keuchik selaku penengah mereka. Emosi yang tak terkendali juga berlaku pada pihak pihak yang tak mampu mengendalikan diri secara sadar meskipun di hadapkan dengan adanya perbedaan sudut pandang, mereka yang terlibat konflik diharuskan untuk mematuhi aturan awal yang telah di tetapkan oleh penengah konflik.

Menurut Zuhairini ia mengatakan bahwa emosi merupakan sebuah perasaan yang muncul melebihi batas sesuatu yang tak mampu di kuasai lagi oleh diri sendiri sehingga mengakibatkan dorongan yang berdampak pada pertikaian atau tindakan yang mengarah pada hal hal yang buruk. Akan tetapi emosi juga bisa memiliki reaksi yang cendrung positif, meskipun demikian banyak yang terjadi ketika seseorang terbalut emosi maka hal yang ia tampilkan adalah hal hal yang buruk. Salah satunya ketika berusaha menyelesaikan sebuah konflik dimana sering kita temukan mindividu yang terlibat konflik terbawa emosi dan melakukan

hal hal yang tidak baik pada saat penyelesaian masalah sedang berusaha dilakukan. Begitu juga dengan resolusi konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat emosi memungkinkan seseorang untuk berusaha menjatuhkan pihak lain atau menggunakan perkataan dan perbuatan yang sifatnya mendominasi atau menaklukkan.

2. Kurangnya pengetahuan

Kurangnya pengetahuan juga menjadi penyebab sifat arogan muncul ketika penyelesaian konflik dilakukan. Ketertinggalan dan pengetahuan yang sempit masyarakat menjadikan mereka sulit untuk mengendalikan diri dan emosi mereka. Ketertinggalan masyarakat dibidang pengetahuan menjadikan mereka pribadi yang lebih tertutup sebab pada umumnya masyarakat disana kebanyakan mayoritasnya hanya tamatan SMK dan juga SMP sehingga keterbatasan pengetahuan sudah pasti mereka miliki. Masyarakat merasa bahwa penyelesaian konflik bisa selesai tanpa di pecahkan secara tuntas namun realitanya konflik masih saja terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan bagaimana seharusnya konflik di selesaikan dengan baik dan benar. Mereka menganggap bahwa pengetahuan mereka mampu meminimalisir dampak konflik yang akan terjadi kedepannya sehingga sebisa mungkin mereka berusaha menyelesaikan konflik dengan hanya mengandalkan diri dan kemapuan pengetahuan sendiri.

Menurut Notoadmojo ia mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat di akibatkan oleh kurangnya pendidikan formal semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin tinggi pula pengethauan nya tinggi pula begitu pula sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah pula

pengetahuannya. Masyarakat yang pendidikannya rendah cenderung tak bisa mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan kondisi sekitarnya. Rendahnya pengetahuan di masyarakat sering memicu konflik muncul ke permukaan selain itu pula kurangnya pengetahuan juga bisa berakibat pada penghambat keuchik dalam melakukan resolusi konflik. Tak bisa di pungkiri bahwa masyarakat memiliki pendidikan rendah pada masa dulunya dibandingkan dengan sekarang sehingga pengetahuan mereka akan sesuatupun menjadi sangat terbatas termasuk pengetahuan akan mengontrol diri ketika sedang menyelesaikan sebuah konflik.

3. Kondisi psikis

Kondisi psikis juga menjadi penyebab sifat arogan muncul. Kondisi psikis yang buruk merubah pola pikir masyarakat untuk melakukan hal hal buruk. Pada saat penyelesaian konflik kondisi psikis masyarakat yang terlibat konflik menjadikan keuchik sulit untuk memberikan penjelasan terkait masalah yang mereka hadapi sehingga hambatan hambatan lainnya muncul dan membuat resolusi konflik tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Kondisi individu menjadikan penyelesaian konflik sulit dilakukan sebab pihak yang terlibat konflik akan mengalami kondisi guncangan psikis dan mental yang berat dimana mereka mengalami berbagai bentuk perasaan yang hilang dan timbul dan berganti secara tiba tiba pada saat kondisi penyelesaian masalah dilakukan oleh keuchik atau pihak gampong mereka yang mengalami kondisi psikis yang buruk tidak akan mampu berfikir jernih atau bahkan tak mampu lagi menjawab dan menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan kronologi kejadian konflik.

Menurut Kaplan dan Saddock mereka mengatakan bahwa kondisi psikis adalah situasi dimana mental merasa terbebani oleh hal hal yang tidak menyenangkan dimana hal tersebut bisa berupa stress, frustasi dan sebagainya. Kondisi psikis juga di artikan sebagai gangguan mental dimana seseorang atau individu masyarakat tak mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan hidupnya sendiri seperti dalam hal menghadapi masalah atau menyelesaikan sebuah perkara. Kondisi psikis masyarakat yang terganggu menjadikan penyelesaian konflik sangat sulit dilakukan ini disebabkan karena ia tak mampu menguraikan dan membentuk sebuah pertanggung jawaban atas sebuah kejadian dan peristiwa yang telah ia alami seperti konflik dengan individu lainnya, hal ini menjadikan mereka merasa kesulitan untuk melakukan resolusi dengan baik adil dan juga benar.⁸⁸

d. Tingkat Pendidikan

Faktor penghambat lain pada penyelesaian konflik adalah tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat tidak memiliki pendidikan yang tinggi menjadikan mereka sebagai masyarakat yang kurang akan hubungan sosialnya dengan masyarakat lain sehingga lebih cenderung menunjukkan sikap individual dalam hal ini menjadi penghambat pada saat penyelesaian konflik sebab masyarakat melihat tingkat pendidikan tinggi merupakan mereka yang seakan akan benar ketika mempertahankan kepentingannya berbeda halnya dengan mereka yang berpendidikan rendah

⁸⁸ Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2014) Hal 42

e. Perbedaan kebudayaan

Pada saat proses penyelesaian konflik dilakukan perbedaan kebudayaan menjadi salah satu faktor penghambat hal ini disebabkan kemajemukan masyarakat yang hidup di dalam gampong sudah tentu pasti memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda beda jika pihak yang berkonflik itu memiliki perbedaan kebudayaan maka keuchik akan sangat sulit menyelesaikannya sebab ia merasa perbedaan tidaklah bisa di selesaikan hanya dengan melihat siapa yang salah dan benar akan tetapi juga menimbang dengan kebijakan agar solusi yang di temukan mampu mengatasi konflik yang sedang mereka hadapi

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hambatan yang dihadapi oleh keuchik pada saat meresolusi konflik yaitu kurangnya komunikasi masyarakat dengan keuchik dan aparatur gampong dalam menyelesaikan konflik dengan faktor penyebab Adanya perasaan mampu menyelesaikan konflik secara individu, penyampaian bahasa yang sulit, dan adanya perasaan malu. Hambatan kedua yaitu adanya pihak luar yang memperuncing masalah dengan faktor penyebab adanya dendam pribadi, dan adanya dominasi dan perbedaan. dan hambatan yang terakhir adalah sikap arrogan ketika proses resolusi konflik dengan faktor penyebab emosi, kondisi psikis, dan kurangnya pengetahuan keempat perbedaan kebudayaan, kelima status sosial dan keenam tingkat pendidikan. Dari Keenam hambatan tersebut menjadikan keuchik tak mampu melakukan resolusinya dengan sempurna meskipun berbagai cara dan juga upaya telah dilakukan demi mewujudkan masyarakat yang aman dan damai.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Resolusi Konflik Keuchik Dalam Menghadapi Problematikan Antar Anggota Masyarakat. Maka dari itu untuk sebagai bab penutup terdapat beberapa kesimpulan dan juga saran sebagai bab penutup dalam penulisan ini.

A. Kesimpulan

Resolusi Konflik Keuchik Dalam Menghadapi Problematikan Antar Anggota Masyarakat, maka kesimpulan yang dapat diperoleh antara lain:

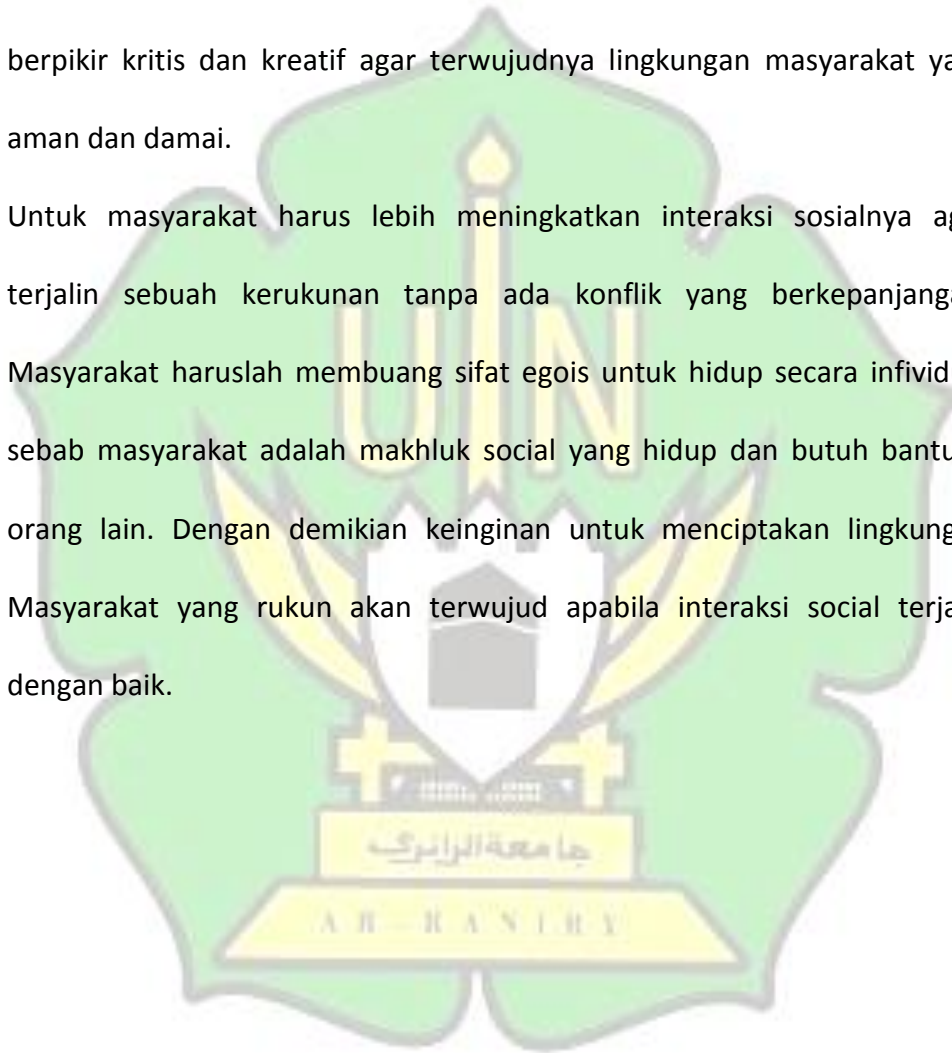
1. Upaya resolusi konflik adalah suatu proses tersusun ataupun sebuah tahapan tahapan tertentu secara terstruktur dalam memecahkan dan juga menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi. Seorang keuchik juga harus mampu memahami bagaimana bersikap dengan bijak dan wajib untuk mampu mengambil sebuah keputusan Metode yang baik dan yang bagus untuk dilakukan seorang keuchik dalam meresolusi konflik salah satunya adalah melakukan mediasi dengan melibatkan pihak ketiga yaitu mediator sebagai penengah masalah konflik yang tengah terjadi dengan demikian solusi pun ditemukan dan konflik pun terselesaikan dengan baik.
2. Hambatan adalah suatu rintangan yang mampu membuat sebuah program tidak dapat terlaksana dengan baik. Munculnya hambatan dalam melakukan resolusi konflik mampu mengakibatkan seseorang mengalami

adanya sebuah kegagalan ataupun sebagai arti singkatnya yaitu kegagalan didalam mencapai sebuah tujuan yang ingin diraih sebagai seorang keuchik, tentu akan di hadapkan dengan berbagai bentuk rintangan dalam menjalani pemerintahannya salah satunya munculnya berbagai macam konflik yang terjadi di Masyarakat. Berbagai macam bentuk hambatan yang terjadi bagi keuchik dalam melakukan resolusi konflik di masyarakat salah satunya ialah adanya campur tangan pihak lain yang semakin memperkeruh keadaan, sehingga menjadi kesulitan bagi keuchik dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. .

B. Saran

Didalam pelaksanaan penulisan skripsi ini, penulis mengetahui bahwa sanaya penelitian ini masih begitu jauh dari kata baik dan sempurna, maka dari itu penulis sangatlah berharap kepada segala pihak yang membaca skripsi ini dengan kritikan kritak yang bersifat membangun agar penelitian selanjutnya menghasilkan skripsi yang lebih baik pula. Berdasarkan hasil penelitian dan kemudian juga kesimpulan yang sudah di uraikan dengan demikian untuk selanjutnya maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran terkait dengan judul diatas, semoga saran yang peneliti berikan bermamfaat bagi para pembaca terutama bagi pihak yang mendalami terkait judul yang penelitian yang peneliti lakukan. Berikut merupakan beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi keuchik yang sedang mengemban amanah sebagai pimpinan gampong hendaklah lebih bijak sebagai pimpinan sebab keuchik adalah pegangan bagi masyarakatnya terutama mengenai konflik yang terjadi di masyarakat. Keuchik harus mampu menyelesaikan konflik dan harus berpikir kritis dan kreatif agar terwujudnya lingkungan masyarakat yang aman dan damai.
2. Untuk masyarakat harus lebih meningkatkan interaksi sosialnya agar terjalin sebuah kerukunan tanpa ada konflik yang berkepanjangan. Masyarakat haruslah membuang sifat egois untuk hidup secara individual sebab masyarakat adalah makhluk social yang hidup dan butuh bantuan orang lain. Dengan demikian keinginan untuk menciptakan lingkungan Masyarakat yang rukun akan terwujud apabila interaksi social terjalin dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nimer Mohammad, “*Conflict Resolution Islamic Context: Some Conceptual Question Dalam Peace And Change*” *Jurnal Manajemen Konflik*, Volume 1. Nomor 3, edisi 2 January, 2017
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Penerbit Semesta Al-Quran, 2015)
- Wiliam Hendrik, *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ED III, (Balai Pustaka, 2010)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Penerbit Semesta Al-Quran, 2013)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Penerbit Semesta Al-Quran, 2013)
- Said Abdul Aziz “*Konflik and Resolusion Percept And Prakctice* (Lanham: University Press America, 2011)
- Talizuduhu Nudraha, *Dimensi Dimensi Pemerintah Desa* (Jakarta: Bina Aksara, 2019)
- Abdul Muhith,” *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu*” *Journal Of Islamik Teaching* Volume. 1 Nomor. 1 2018)
- Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)
- Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Alfabeta, 2007)
- Hugh Miall, *Resolusi Konflik Damai Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Hakimul Ikhwan, *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- M. Sukanta, *Konflik Tak Berujung: Mengupas Konflik Dan Independensi Mesir-Sudan Dalam Perspektif Teori Hubungan Internasional*, (Jakarta: Teraju, 2019)
- Rasyidah Dwi Rahma,” *Metode Resolusi Konflik Dalm Perjanjian Kerjasama Antar Actor Governance Tentang Pembangunan Kolam Renang Dan Jalan Raya Penghubung Citra Raya-Unesa Midle Ring Road Di Kota Surabaya*” *Jurnal Manajemen Konflik* Volume 1 Nomor 2 Januari, 2018)

- Masudi, "Akar Teori Konflik Perubahan Sosial Dalam Pandangan Karl Marx Dan George Simmel" *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Keagamaan* Volume 3, Nomor 1 Juni 2015
- Robet H. Iauer *Perspektive On Social Change Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimadani S.U (Jakarta: Rinneka Cipta, 2018)
- Mohammad Muspawi, "Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi" *Jurnal Manajemen Konflik* Volume 16 Nomor 2 Desember, 2014
- Kun Mariati, *Sosiologi Untuk Sma/Ma Kelas Xi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2021)
- Said, Abdul Aziz, Nathan G. Funk And Ayse S. Kdaysfi, Eds *Peace And Konflik Resplition In Islam: Precep And Practice*. (Lanham: University Press Of America, 2013),
- Irwandi, "Analisis Konflik Antara Masyarakat Pemerintah Dan Swasta" *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Volume 7, Nomor 2 Desember, 2017
- Dedi Kurniawan, "Faktor Penyebab Dampak Dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga Di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal Sosiologi* Volume 15 Nomor 1 Desember 2012
- Halimah, *Fungsi Keuchik Dalam Pelayanan Public Di Kecamatan Gelumpang Baro Kabupaten Pidie* *Jurnal Warta LPM* Volume 1 No 2 Juli 2019
- Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2013)
- Tim Peneliti UIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019)
- UUD No.6 Tahun 2014 Ayat 1 Tentang Pemerintahan Desa
- Qanun Nanggroe Aceh Daruusaalam No. 4 Tahun 2009 Tentang Pemerintahan Gampong
- UUD No. 6 Tahun 2014 Ayat 1 Tentang Pemerintahan Desa
- Komaruddin dan Joke TJuparmah S. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)
- Abd. Muhith, *Problematica Pembelajaran Tematik Terpadu Journal Of Islamic Teaching* Volume 1. Nomor 1 Maret 2018
- Siti Mawaddah, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif Learning" *Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 3, Nomor 2 Oktober 2015
- Endang Setyo Winarni, Sri Harmini, *Matematika Untuk PGSD*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012)
- Erdawati nurdin, *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pendekatan Visual Thingking*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012
- Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)

- Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Indah Lestari, *Interaksi Sosial Transmigrasi Spontan Dengan Penduduk Asli di Kelurahan Sunagi Daeng*. Universitas Sriwijaya, 2013
- Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019)
- Zulki Zulkifli Nor, (Mengutip Sugiyono, 2012:7), *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet ke 1. (Banjarmasin: Oktober 2011)
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 4. (Jakarta: Prenadamedia Groups, 2014)
- Bagus Sumargo, *Teknik Sampling*, Cet ke 1. (Jakarta: IKAPI, 2020), hal. 19
- Toha Anggoro, dkk, *Buku Materi Pokok Metode Penelitian*, Edisi ke 2, Cet ke 13. (Jakarta: Universitas Terbuka 2011)
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Yesmir Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Soetarno, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius)

Foto-Foto Hasil Wawancara

1. Wawancara Dengan Bpk. Julianto Bardin



2. Wawamcara Dengan Bpk.



3.Wawancara Dengan Bpk. Ruslan Nanda.



4. Wawancara Dengan Bpk.



5. Wawancara Dengan Bpk Ahmad Nawi Kasip

6. Wawancara Dengan Bpk.

7. Wawancara Dengan Bpk. Indra
Rajab



8. Wawancara Dengan Bpk



7. Wawancara Dengan Bpk. Indra Dengan Bpk Rajab

8. Wawancara



9. Kantor Desa Lasikin
pemerintahan Desa Lasikin

10. Struktur

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.4955/Un.08/FDK/Kp.00.4/11/2022

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 2014, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 2014, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2014, tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Kamaruddin, S.Ag, MA (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Reyki Fitra Rajul
- NIM/Jurusan : 190403027/Manajemen Dakwah (MD)
- Judul : Resolusi Konflik Geuchik dalam Menghadapi Problematika Antar Anggota Masyarakat di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 28 November 2022 M

4 Jumadil Awal 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 28 November 2023



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2315/Un.08/FDK-I/PP.00.9/08/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keuchik desa lasikin
2. Aparatur Gampong
3. Ketua Pemuda
4. Tokoh Masyarakat
5. dan Masyarakat desa Lasikin

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **REYKI FITRA RAJUL / 190403027**

Semester/Jurusan : / Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Jl. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Lorong Tengku Diblang Dua,
Kecamatan Syiah Kuala.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **RESOLUSI KONFLIK KEUCHIK DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA ANTAR ANGGOTA MASYARAKAT DI GAMPONG LASIKIN KECAMATAN TEUPAH TENGAH KABUPATEN SIMEULUE**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Agustus 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN TEUPAH TENGAH
DESA LASIKIN

Jln. T. Umar Km 11,5 Telp/Fax.....Kode Pos 23891

SURAT KETERANGAN PENELITIAN MAHASISWA

Nomor : 340/LSK/2023

1. Kepala Desa Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: REYKI FITRA RAJUL
NIK	: 1109041412020001
Tempat /Tanggal Lahir	: Lasikin/14 Desember 2002
Jenis Kelamin	: Lasikin
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Jurusan/Universitas	: Manajemen Dakwa/UIN r-Raniry
Alamat	: Dsn. Bengkolan Desa Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue.

Yang namanya tersebut di atas benar telah melakukan penelitian ilmiah di Desa Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue untuk memperoleh data dalam penyusunan Skripsi dengan judul “ **RESOLUSI KONFLIK KEUCHIK DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA ANTAR ANGGOTA MASYARAKAT DI GAMpong LASIKIN KECAMATAN TEUPAH TENGAH KABUPATEN SIMEULUE** ” sesuai dengan surat dari UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwa dan Komunikasi nomor : B.2315/Un.08/FDK-L/PP.00.9/08/2023.

2. Demikian Surat Keterangan ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Lasikin

Pada tanggal : 07 September 2023

1 Kepala Desa Lasikin

